



**MAKNA SIMBOLIK GERAK TARI WARAK DUGDER
KOMUNITAS TIRANG BUDAYA SEMARANG**

Skripsi

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Seni Tari

oleh

Valentina Lady Pishesha

2501413123

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 8 Januari 2020

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Moh. Hasan Bisri', written over a faint, stylized diamond-shaped graphic element.

Moh. Hasan Bisri.,S.Sn.,M.Sn
NIP 196601091998021001

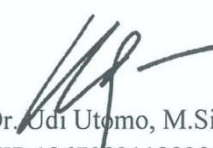
PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Makna Simbolik Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang* karya Valentina Lady Pishesha NIM 2501413123 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 8 Januari 2020 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 16 Juli 2020


Panitia

Sekretaris,


Dr. Jdi Utomo, M.Si
NIP 196708311993011001


Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum
NIP 196202211989012001

Penguji I,


Dr. Malarsih, M.Sn.
NIP 196106171988032001

Penguji II,


Drs. Bintang Hanggoro P., M.Hum.
NIP 196002081987021001

Penguji III,


Moh. Hasan Bisri, S.Sn., M.Sn.
NIP 196601091998021001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Valentina Lady Pishesha

NIM : 2501413123

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

menyatakan bahwa Skripsi berjudul *Makna Simbolik Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang* ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam Skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 8 Januari 2020



Valentina Lady Pishesha
NIM 2501413132

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

“Musuh kita adalah kesempatan dan kedangkalan berpikir.” (Cak Nun)

PERSEMBAHAN:

1. Universitas Negeri Semarang
2. Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri
Semarang
3. Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik
Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberi kemudahan dan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Makna Simbolik Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang” ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat sarjana S1 Program Studi Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Atas bantuan yang telah diberikan dalam penyusunan skripsi, penulis ucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan menempuh studi S1 di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Moh. Hasan Bisri, S.Sn., M.Sn. selaku Dosen pembimbing yang telah sabar membimbing penulisan skripsi ini.
5. Darto, S.E., Mm dan Sri Wahyuning, selaku kedua orang tua, yang selalu mendukung untuk segera menyelesaikan tanggung jawab saya.
6. Bambang Budiono selaku Ketua Paguyuban Tirang Budaya Semarang yang telah membantu dalam pengumpulan data Tari Warak Dugder.
7. Ayok, S.Sn. dan Endik Guntaris, S.Pd., M.Pd. selaku Penata tari Warak Dugder yang telah membantu dalam pelengkapan data.
8. Sugiyanto, S.Sn., M.Sn dan Dedi, selaku Penata Musik tari Warak Dugder yang telah membantu dalam pelengkapan data.

9. Dhanu Prasetyo, S.Pd. selaku Penari Warak Dugder yang telah membantu dalam perlengkapan data.
10. Teman-teman Peniti Perak dari Pendidikan Seni Tari angkatan 2013 yang selalu memberikan semangat dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
11. Teman teman kerja di SMP MUHAMMADYAH 4 SEMARANG, yang selalu menyemangati untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan semangat dan membantu proses penyelesaian skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri penulis pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya serta pihak yang memerlukannya.

Semarang, 8 Januari 2020

Peneliti

SARI

Pishesa, Valentina Lady. (2020). *Makna Simbolik Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang*. Skripsi, Pendidikan Seni Tari, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Moh. Hasan Bisri., S.Sn., M.Sn

Kata Kunci : *Tari Warak Dugder, Makna Simbolik*

Tari Warak Dugder dalam komunitas Tirang Budaya merupakan seni perpaduan antara tari tradisional dengan kreasi baru. Tari Warak Dugder memiliki garap khas yang menarik untuk diteliti kekhasannya adalah terletak pada gerak tari yang mengandung banyak simbol dan makna. Warak memiliki makna filosofi yang selalu relevan sebagai pedoman hidup manusia pada zaman apapun. Wujud makhluk rekaan yang merupakan gabungan tiga simbol etnis mencerminkan persatuan atau akulturasi budaya di Semarang. Ciri khas bentuk yang lurus dari Warak menggambarkan citra warga Semarang yang terbuka, lurus, dan berbicara apa adanya, sehingga tak ada perbedaan antara ungkapan hati dengan ungkapan lisan. Tari Warak Dugder memiliki gerak gerak maknawi yang dapat dipahami oleh semua penonton, karena tari ini berkaitan dengan persembahan sehingga memudahkan penonton untuk menikmati tari tersebut. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Bentuk Pertunjukan Tari Warak Dugder dan Bagaimana Makna Simbolik pada Tari Warak Dugder. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk pertunjukan dan makna simbolik Tari Warak Dugder.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan: observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis datanya menggunakan beberapa tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini dapat diperoleh gambaran yang berkaitan dengan bentuk dan makna serta simbol Tari Warak Dugder. Bentuk tari adalah perwujudan nyata dari suatu karya tari. Bentuk tari Warak Dugder tidak terlepas dari elemen-elemen pembentuknya yang saling berkaitan seperti gerak tari, penari, tema, iringan, tata busana, tata panggung, tata lampu, dan properti. Sementara itu, makna simbol tari merupakan bentuk tanda yang mengandung maksud dan membantu manusia untuk tanggap terhadap tari. Makna simbolik Tari Warak Dugder terdapat pada gerak. Semua gerak inti dalam Tari Warak Dugder mengandung makna kehidupan dan gerakan yang mengandung simbol atau makna itu diambil dari kegiatan sehari-hari warga Kota Semarang.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR/FOTO	xiii
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4

1.5 Sistematika Skripsi	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	7
2.2 Tinjauan Pustaka	7
2.2 Landasan Teori	25
2.2.1 Bentuk Pertunjukan	25
2.2.2 Makna Simbolik Dalam Seni	32
2.2.3 Makna Simbolik Tari	33
2.2.4 Pengertian Simbol	36
2.2.5 Simbol dan Tari	37
2.3 Kerangka Berfikir	38
BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1 Pendekatan Penelitian	39
3.2 Metode Penelitian	39
3.3 Lokasi Penelitian	40
3.4 Sasaran Penelitian	41
3.5 Data dan Sumber Data	41
3.6 Teknik Pengumpulan Data	43
3.7 Teknik Keabsahan Data	46
3.8 Analisis Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
4.1 Letak Geografis Semarang	51
4.1.1 Kondisi Sosial Budaya Kota Semarang	52
4.2 Potensi Kesenian Semarang	55
4.3 Pertunjukan Tari Warak Dugder	57
4.4 Bentuk Pertunjukan Tari Warak Dugder Tirang Budaya.....	59
4.5 Makna Simbolik Tari Warak Dugder Tirang Budaya Semarang	78

BAB V PENUTUP	97
5.1 Simpulan	97
5.2 Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	103

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perkumpulan Anggota Kesenian	51

DAFTAR GAMBAR/FOTO

Gambar/Foto	Halaman
1. Gambar Peta Kota Semarang	51
2. Foto 1. Alat Musik Bedug.....	67
3. Foto 2. Alat Musik Rebana	67
4. Foto 3. Alat Musik Kendang	68
5. Foto 4. Alat Musik Gong.....	68
6. Foto 5. Alat Musik Kenong.....	69
7. Foto 6. Alat Musik Bonang.....	69
8. Foto 7. Alat Musik Saron	70
9. Foto 8. Alat Musik Biola.....	70
10. Foto 9. Alat Musik Saxsophon.....	71
11. Foto 10. Baju Penari Warak	72
12. Foto 11. Kain Jarik Semarang	73
13. Foto 12. Iket Kepala/Udeng	74
14. Foto 13. Gelang Tangan	75
15. Foto 14. Selendang	76
16. Foto 15. Tempat Pertunjukan Tari Warak Dugder	77
17. Foto 16. Gerak Onclang Depan	82
18. Foto 17. Gerak Onclang Depan	83
19. Foto 18. Gerak Onclang Manggon.....	84
20. Foto 19. Gerak Onclang Manggon	85
21. Foto 20. <i>Ogek lambung</i>	86
22. Foto 21. <i>Ogek lambung</i>	87

23. Foto 22. <i>Tranjal</i>	88
24. Foto 23. <i>Tranjal</i>	89
25. Foto 24. <i>Sompok</i>	90
26. Foto 25. <i>Sompok</i>	91
27. Foto 26. <i>Nyongklang</i>	92
28. Foto 27. <i>Nyongklang</i>	93
29. Foto 28. <i>Trecek</i>	94
30. Foto 29. <i>Trecek</i>	94
31. Foto 30. <i>Lumaksana</i>	95
32. Foto 31. <i>Lumaksana</i>	96

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1. Kerangka Berfikir	38
2. Komponen-Komponen Analisis Data	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Keterangan Ketetapan Pembimbing	104
2. Surat Permohonan Izin Penelitian	105
3. Surat Balasan Penelitian.....	106
4. Pedoman Penelitian.....	107
5. Biodata Penulis	112
6. Biodata Narasumber 1.....	113
7. Biodata Narasumber 2	114
8. Glosarium.....	115
9. Dokumentasi	117

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tari Warak Dugder merupakan tari kreasi baru yang berasal dari Kota Semarang. Tarian ini merupakan perpaduan antara tari tradisional dengan kreasi baru. Dimodifikasi dari tari gambang semarang oleh seniman tari kenamaan Didi Nini Towok bersama Yoyok Priambodo. Penari pada tarian ini berjumlah 4 orang, yakni 4 penari pria. Dinamakan tari Warak Dugder karena pada sesi tarian tersebut terdapat atraksi Warak Ngendhog yang biasanya juga di tarikan pada acara dugderan. Kesenian Warak Dugder muncul pertamakali pada tahun 1990 saat tumenggung Aryo Purboningrat menjabat sebagai walikota Semarang. Kesenian warak dugder di kota Semarang selalu ditampilkan untuk memperingati datangnya bulan Ramadhan. Pertunjukan Tari Warak Dugder biasanya dipentaskan sehari sebelum datangnya bulan Ramadhan. (wawancara : Bapak Budiono , 27 Januari 2019)

Bentuk fisik Warak mewakili suku-suku yang hidup di Semarang. Ada unsur Jawa yang terwakili dalam postur warak yang mirip kambing, sementara unsur Cina ada pada kepalanya yang mirip dengan naga, sedangkan unsur Arab diwakili dengan bulu-bulu rambutnya yang keriting. Bentuk Warak Ngendog yang macam-macam ini juga menjadi salah satu persoalan bila disepakati sebagai ikon kota Semarang, karena bentuk visual Warak selayaknya mencerminkan karakter mayoritas warga Semarang asli. Dalam pandangan para perajin Warak dan warga asli Semarang umumnya, tubuh

warak memiliki sudut-sudut yang lurus dan tegas sebagaimana watak orang Semarang yang suka blak-blakan dan apa adanya. Sudut tubuh dan kepala yang tidak meliuk-liuk, simetris dan paduan antara tubuh kuda, leher unta dan kepala naga dengan bulu keriting berwarna merah, biru, hijau dan kuning. Warak Ngendog ini seolah sudah jadi ikon kota Semarang, karena selain muncul saat pasar dugderan sebagai mainan anak-anak, juga ditampilkan dalam berbagai kesempatan khususnya perhelatan yang terkait dengan Semarang itu sendiri.

Warak memiliki makna filosofi yang selalu relevan sebagai pedoman hidup manusia pada zaman apapun. Wujud makhluk rekaan yang merupakan gabungan tiga simbol etnis mencerminkan persatuan atau akulturasi budaya di Semarang. Ciri khas bentuk yang lurus dari Warak menggambarkan citra warga Semarang yang terbuka, lurus, dan berbicara apa adanya, sehingga tak ada perbedaan antara ungkapan hati dengan ungkapan lisan. Tari Warak Dugder memiliki gerak gerak maknawi yang dapat dipahami oleh semua penonton, karena tari ini berkaitan dengan persembahan sehingga memudahkan penonton untuk menikmati tari tersebut. (<http://bpad.jogjaprovo.go.id/coe/jateng/view?id=448&slug=tradisi-warak-ngendhog>)

Simbol atau tanda dapat dilihat sebagai konsep-konsep yang dianggap sebagai pengkhasan sesuatu. Suatu simbol menstimulasi atau membawa suatu pesan yang mendorong pemikiran atau tindakan. Simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer simbolisasi oleh manusia adalah melalui bahasa. Tetapi manusia juga berkomunikasi melalui tanda lain seperti lukisan, tarian, musik, arsitektur, pakaian, perhiasan, dan lain-lain.

Herusatoto (dalam Harmin 20017: 51) menjelaskan bahwa kata simbol berasal dari kata Yunani yaitu *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan suatu hal kepada seseorang. Maram (2000:43) juga menjelaskan bahwa simbol adalah sesuatu yang dapat mengekspresikan atau memberikan makna. Simbol adalah obyek, kejadian, bunyi bicara atau bentuk- bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia (Saifuddin: 2006: 289). Simbol-simbol tersebut dapat berupa bahasa, gerak-isyarat, bisa juga bunyi tau apa saja yang mempunyai arti. Simbol ini dapat menciptakan dan mengkomunikasikan dan mengambil bagian serta mengalihkan komponen-komponennya kepada masyarakat. Herusatoto juga menjelaskan bahwa budaya manusia penuh dengan simbol-simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme, yaitu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola- pola yang mendasarkan diri pada simbol-simbol.

Simbol dalam Tari Warak Dugder terdapat pada gerak tarinya. Hal menarik dalam Tari Warak Dugder ini ialah makna yang terkandung dalam tiap-tiap ragam gerak tari Warak Dugder. Maka dari itu penulis ingin memaparkan lebih dalam mengenai makna simbolik yang terkandung dalam Tari Warak Dugder. Untuk itu, berdasar hasil deskripsi yang telah dikemukakan di atas, maka penulis mengangkat judul “Makna Simbolik Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Semarang” dengan mengkaji bentuk pertunjukan serta makna simbolik Tari Warak Dugder.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan masalah mengenai Makna Simbolik Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Semarang yang diuraikan sebagai berikut :

1.2.1 Bagaimana bentuk pertunjukan Tari Warak Dugder ?

1.2.2 Bagaimana makna simbolik pada Gerak Tari Warak Dugder?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian melakukan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukan dan makna simbolik gerak tari Warak Dugder komunitas tirang Semarang yang meliputi :

1.3.1 Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk pertunjukan tari Warak Dugder.

1.3.2 Untuk menganalisis makna simbolik gerak tari Warak Dugder.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak. Manfaat dapat dilihat dari segi praktis dan teoritis.

1.4.1 Manfaat Praktis

1.4.1.1 Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang bentuk pertunjukan serta makna simbolik gerak Tari Warak Dugder komunitas tirang Semarang.

1.4.1.2 Bagi penari untuk menambah pemahaman dan kreativitas mengenai bentuk pertunjukan serta makna simbolik gerak Tari Warak Dugder serta lebih

kreatif.

1.4.1.3 Bagi masyarakat hasil penelitian ini dapat memberi informasi tentang bentuk Pertunjukan dan makna simbolik gerak Tari Warak Dugder dan berguna untuk lebih menghargai serta melestarikan Tari Warak Dugder khususnya komunitas tirang Semarang.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Menambah kontribusi berupa konsep mengenai Bentuk Pertunjukan dan Makna Simbolik Gerak Tari Warak Dugder, dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika Skripsi bertujuan untuk memberi gambaran serta mempermudah pembaca dalam mengetahui garis besar dari skripsi ini, yang berisi sebagai berikut:

Bagian Awal Skripsi Bagian ini berisi: Halaman Judul, Lembar Persetujuan Pembimbing, Lembar Pengesahan Kelulusan, Pernyataan, Motto dan Persembahan, Kata Pengantar, Sari, Daftar Isi, Daftar Lagu, Daftar Gambar dan Foto, dan Daftar Lampiran.

Bagian Isi Bagian ini berisi 5 bab, sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan, berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori, berisi tentang Penelitian yang relevan atau sejenis, bentuk pertunjukan, kebudayaan, kesenian.

Bab III Metode Penelitian, berisi Lokasi, Saran dan Waktu Penelitian, Metode

Penelitian, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data, dan Teknik Analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, memuat Gambaran Umum Lokasi

Penelitian dan Pembahasan mengenai bentuk pertunjukan dan makna simbolik gerak tari Warak Dugder komunitas tirang Semarang.

Bab V Penutup berisi Simpulan dan Saran.

Bagian Akhir Pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka yang digunakan untuk landasan teori serta memecahkan permasalahan dan lampiran lampiran sebagai bukti lengkap dari hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Peneliti sebelum melakukan penelitian tentang Makna Simbolik gerak Tari Warak Dugder peneliti mengkaji beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul yang diambil oleh peneliti sebagai referensi, sehingga peneliti dapat menentukan sudut pandang yang berbeda dari penelitian sebelumnya serta digunakan sebagai acuan. Tinjauan pustaka dapat berupa jurnal ilmiah, skripsi, buku dan disertasi antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Hasan Bisri dalam Jurnal Harmonia Volume 10 No. 2, 2010 dengan judul *Bias Gender Koreografer Wanita Dalam Karya Tari*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa konstruksi peran laki-laki dan perempuan dalam proses karya tari terjadi pada lingkungan sosial keluarga dan lingkungan sosial masyarakat. Persamaan dari kajian judul Bias Gender Koreografer Wanita Dalam Karya Tari dengan Makna Simbolik Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang adalah pada kajiannya yang sama-sama mengkaji karya tari. Perbedaannya adalah pada objek dan kajiannya. Hasil penelitian mengenai judul Bias Gender Koreografer Wanita Dalam Karya Tari akan dijadikan referensi dalam penelitian Makna Simbolik Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang. (H. Bisri, 2010)

Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Hasan Bisri dalam Jurnal Harmonia Volume 8 No. 1, 2007 dengan judul *Perkembangan Tari Ritual Menuju Tari*

Pseudoritual di Surakarta. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Tari Ritual merupakan sebuah bentuk tarian yang berhubungan dengan ritus, yaitu tata cara dalam upacara keagamaan. Persamaan dari kajian judul Perkembangan Tari Ritual Menuju Tari Pseudoritual di Surakarta dengan Makna Simbolik Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang adalah pada kajiannya yang sama-sama mengkaji karya tari. Perbedaannya adalah pada objek dan kajiannya. Hasil penelitian mengenai judul Tari Ritual Menuju Tari Pseudoritual di Surakarta akan dijadikan referensi dalam penelitian Makna Simbolik Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang. (Moh. Hasan Bisri, 2007)

Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Hasan Bisri dalam Jurnal *Harmonia* Volume 6 No. 2, 2005 dengan judul *Makna Simbolis Komposisi Bedaya Lemah Putih.* Hasil penelitian menjelaskan bahwa dari suatu fenomena yang sama memiliki tanda atau simbol tidak berarti dapat memunculkan tafsir yang sama dari orang yang berbeda. Persamaan dari kajian judul Makna Simbolis Komposisi Bedaya Lemah Putih dengan Makna Simbolik Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang adalah pada kajiannya yang sama-sama mengkaji karya tari dan makna simbolis tari. Perbedaannya adalah pada objek dan kajiannya. Hasil penelitian mengenai judul Makna Simbolis Komposisi Bedaya Lemah Putih akan dijadikan referensi dalam penelitian Makna Simbolik Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang. (M. H. Bisri, 2005)

Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Hasan Bisri dalam Jurnal *Harmonia* Volume 6 No. 2, 2005 dengan judul *Pengelolaan Organisasi Seni Pertunjukan.* Hasil

penelitian menjelaskan bahwa pola pendekatan pengelolaan seni pertunjukan secara modern adalah dengan cara melakukan perencanaan strategis. Persamaan dari kajian judul Pengelolaan Organisasi Seni Pertunjukan dengan Makna Simbolik Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang adalah pada kajiannya yang sama-sama mengkaji seni pertunjukan. Perbedaannya adalah pada objek dan kajiannya. Hasil penelitian mengenai judul Pengelolaan Organisasi Seni Pertunjukan akan dijadikan referensi dalam penelitian Makna Simbolik Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang. (M. H. Bisri, 2000)

Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Hasan Bisri dalam Jurnal Harmonia Volume 2 No. 3, 2001 dengan judul *Manfaat Olah Tubuh Bagi Seorang Penari*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa medium utama dari seni tari adalah gerak tubuh manusia. Persamaan dari kajian judul Manfaat Olah Tubuh Bagi Seorang Penari dengan Makna Simbolik Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang adalah pada kajiannya yang sama-sama mengkaji tentang penari. Perbedaannya adalah pada objek dan kajiannya. Hasil penelitian mengenai judul Manfaat Olah Tubuh Bagi Seorang *Penari* akan dijadikan referensi dalam penelitian Makna Simbolik Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang. (M. H. Bisri, 2001)

Maarit E. Ylönen dalam Artikel Jurnal Sage Volume 9 No 4, terbit pada 2003 halaman 554-568 berjudul *Bodily Flashes of Dancing Women: Dance as a Method of Inquiry* membahas tentang ekspresi tubuh wanita saat menari. Garis besar hasil bahasannya adalah menjelaskan bahwa bahasa tubuh pada saat menari merupakan

sensualitas dan ekspresi yang sangat luar biasa. Objek kajian pada tulisan di atas hampir sama dengan objek kajian yang akan penulis teliti yaitu Perempuan sebagai pelaku seni. Tetapi, fokus bahasannya berbeda. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian di atas.(Ylönen, 2003)

Penelitian yang dilakukan oleh John Chandler dalam Jurnal Sage Volume 19, No.6, 2011 halaman 866-878 dengan judul *Work as dance*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa sifat dan ragam tarian dieksplorasi sebagai cara mempelajari gerakan, berdasarkan jenis kelamin perwujudan, audiens, emosi dan ritme di tempat kerja. Persamaan dari kajian judul *Work as dance* dengan Makna Simbolik Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang adalah pada kajian yang sama-sama membahas sifat tarian kaitannya dengan keeksistensian. Perbedaannya adalah pada objeknya. Hasil penelitian mengenai judul *Work as dance* akan dijadikan referensi dalam penelitian Makna Simbolik Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang. (Chandler, 2012)

Tutut Pristiati, Sunarto, dan Wadiyo dalam Artikel Jurnal Catharsis Volume 7 No.2, terbit pada 2018 halaman 233-240 berjudul *The Study of Performance Art "Kethuk Roso" by Fenny Rochbeind* membahas tentang bentuk pertunjukan Kethuk Roso. Garis besar hasil bahasannya adalah menjelaskan bahwa bentuk pertunjukan Kethuk Roso yang diamati adalah ide, konsep, tema, dan gaya. Kajian pada tulisan di atas hampir sama dengan kajian yang akan penulis teliti yaitu tentang Pertunjukan. Tetapi, objek kajiannya berbeda. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian di atas.(Pristiati, 2018)

Reneldis Tina Mati, Muhammad Jazuli, dan Udi Utomo dalam Artikel Jurnal *Catharsis* Volume 8 No.2, terbit pada 2019 halaman 143-150 berjudul *The Study of Presentational and Discursive Symbol of Gawi Dance in Tenda Village, Ende Regency* membahas tentang presentasi simbol pada tari gawi. Garis besar hasil bahasannya adalah menjelaskan bahwa simbol penyajian tarian gawi dapat dilihat dalam gerak, ruang, iringan, pakaian rias dan properti. Kajian pada tulisan di atas hampir sama dengan kajian yang akan penulis teliti yaitu tentang simbol. Tetapi, objek kajiannya berbeda. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian di atas. (Mati, 2019)

Dodo, Sri Iswidayati, dan Tjetjep Rohendi Rohidi dalam Artikel Jurnal *Catharsis* Volume 5 No.2, terbit pada 2016 halaman 123-134 berjudul *Fungsi dan Makna Bide dalam Kehidupan Masyarakat Dayak Kanayatn di Kabupaten Landak Kalimantan Barat* membahas tentang presentasi makna simbolik upacara suku dayak kanayatn. Garis besar hasil bahasannya adalah menjelaskan bahwa makna simbolik bide adalah lambang kebersamaan dan pemersatu masyarakat untuk menjaga solidaritas. Tetapi, objek kajiannya berbeda. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian di atas. (Dodo, 2016)

Karimah dalam Jurnal *Studi Sosial* Volume 2 No.1, terbit pada 2017 halaman 49-58 berjudul *Seni Makna Simbolik Tari Pentul Melikan Paron Ngawi* membahas tentang makna simbolik pada tari pentul melikan. Garis besar hasil bahasannya adalah menjelaskan gerak tari pentul melikan mempunyai simbol-simbol dan makna. Objek kajian pada tulisan di atas sama-sama pada suatu tarian. Tetapi fokus

bahasannya berbeda. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian di atas. (Karimah, 2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Didin Syarifuddin, Jurnal Manajemen Resort dan Leisure Volume 13, No.2, 2016 halaman 53-60 dengan judul *Nilai Wisata Budaya Seni Pertunjukan Saung Angklung Udjo Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa seni pertunjukan yang digunakan dalam pertunjukan Saung Angklung Mang Udjo yaitu memadukan unsur manusia sebagai pemain dan unsur alam sebagai pengiring. Persamaan dari kajian *Nilai Wisata Budaya Seni Pertunjukan Saung Angklung Udjo Kota Bandung, Jawa Barat*, dengan Makna Simbolik Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang adalah pada kajiannya yaitu seni pertunjukan. Perbedaannya adalah pada objeknya. Hasil penelitian mengenai judul *Nilai Wisata Budaya Seni Pertunjukan Saung Angklung Udjo Kota Bandung, Jawa Barat*, akan dijadikan referensi dalam penelitian Makna Simbolik Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang. (Syarifuddin, 2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Ratnaningrum, Jurnal Harmonia Volume 11, No.2, 2011 halaman 125-130 dengan judul *Makna Simbolis Dan Peranan Tari Topeng Endel*. Hasil penelitian menjelaskan keeksisan tari topeng endel. Persamaan dari kajian *Makna Simbolis Dan Peranan Tari Topeng Endel* dengan Makna Simbolik Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang adalah pada kajiannya yaitu makna simbolik. Perbedaannya adalah pada objeknya. Hasil penelitian mengenai judul *Makna Simbolis Dan Peranan Tari Topeng Endel* akan

dijadikan referensi dalam penelitian Makna Simbolik Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang. (Ratnaningrum, 2011)

Penelitian yang dilakukan oleh Bintang Hanggoro Putra, Jurnal Harmonia Volume 12, No.2, 2012 halaman 167-172 dengan judul *Pengembangan Model Konservasi Kesenian Lokal Sebagai Kemasan Seni Wisata di Kabupaten Semarang*. Hasil penelitian membahas tentang kemasan bentuk pertunjukan seni wisata di Kabupaten Semarang. Persamaan dari kajian *Pengembangan Model Konservasi Kesenian Lokal Sebagai Kemasan Seni Wisata di Kabupaten Semarang* dengan Makna Simbolik Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang adalah pada kajiannya yaitu pertunjukan. Perbedaannya adalah pada objeknya. Hasil penelitian mengenai judul *Pengembangan Model Konservasi Kesenian Lokal Sebagai Kemasan Seni Wisata di Kabupaten Semarang* akan dijadikan referensi dalam penelitian Simbol dan Makna Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang. (Putra, 2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Wahyudiarto, Jurnal Harmonia Volume 7, No.3, 2006 halaman 47-57 dengan judul *Makna Tari Canthangbalung dalam Upacara Gunungan di Kraton Surakarta*. Hasil penelitian membahas tentang makna tari Canthangan. Persamaan dari kajian *Makna Tari Canthangbalung dalam Upacara Gunungan di Kraton Surakarta* dengan Makna Simbolik Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang adalah pada kajiannya yaitu makna tari. Perbedaannya adalah pada objeknya. Hasil penelitian mengenai judul *Makna Tari Canthangbalung dalam Upacara Gunungan di Kraton Surakarta* akan dijadikan

refrensi dalam penelitian Makna Simbolik Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang.(Wahyudiarto, 2006)

Penelitian yang dilakukan oleh Inggit Prastiawan, Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Volume 6, No.2, 2014 halaman 99-106 dengan judul *Seni Pertunjukan Kuda Kepang Abadi di Desa Tanjung Morawa A, Medan - Sumatera Utara*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa melalui inovasi tata rias, iringan, gerak dan pertunjukan dapat membangkitkan keesksitensian kembali kesenian Kuda Kepang di Desa Tanjung Morawa. Persamaan dari kajian judul *Seni Pertunjukan Kuda Kepang Abadi di Desa Tanjung Morawa A, Medan - Sumatera Utara* dengan Makna Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang adalah pada kajiannya yaitu petunjukan. Perbedaannya adalah pada objeknya. Hasil penelitian mengenai judul *Seni Pertunjukan Kuda Kepang Abadi di Desa Tanjung Morawa A, Medan - Sumatera Utara* akan dijadikan refrensi dalam penelitian Makna Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang.(Prastiawan, 2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Eny Kusumastuti, Jurnal Harmonia Volume 7, No.3, 2006 halaman 1-10 dengan judul *Laesan sebuah Fenomena Kesenian Pesisir: Kajian Interaksi Simbolik antara Pemain dan Penonton*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa simbol-simbol yang membentuk interaksi simbolik berupa dupa, seesaji, nyanyian pengiring, *trance* dalam laseman. Persamaan dari kajian judul *Laesan sebuah Fenomena Kesenian Pesisir: Kajian Interaksi Simbolik antara Pemain dan Penonton* dengan Makna Simbolik Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang adalah pada kajiannya yaitu makna simbol. Perbedaannya adalah

pada objeknya. Hasil penelitian mengenai judul *Laesan sebuah Fenomena Kesenian Pesisir: Kajian Interaksi Simbolik antara Pemain dan Penonton* akan dijadikan referensi dalam penelitian Makna Simbolik Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang. (Kusumastuti, 2006)

Penelitian yang dilakukan oleh Bintang Hanggoro Putra, Jurnal Harmonia Volume 12, No.3, 2012 halaman 1-11 dengan judul *Fungsi dan Makna Kesenian Barongsai Bagi Masyarakat Etnis Cina Semarang*. Hasil penelitian membahas tentang fungsi kesenian barongsai. Persamaan dari kajian *Fungsi dan Makna Kesenian Barongsai Bagi Masyarakat Etnis Cina Semarang* dengan Makna Simbolik Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang adalah pada kajiannya yaitu makna pertunjukan. Perbedaannya adalah pada objeknya. Hasil penelitian mengenai judul *Fungsi dan Makna Kesenian Barongsai Bagi Masyarakat Etnis Cina Semarang* akan dijadikan referensi dalam penelitian Makna Simbolik Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang. (Putra, 2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Sestri Indah Pebrianti, Jurnal Harmonia Volume 13, No.2, 2013 halaman 120-131 dengan judul *Makna Simbolik Tari Bedhaya Tunggal Jiwa*. Hasil penelitian membahas bahwa makna simbolik tari Bedhaya Tunggal Jiwa terletak pada gerak, pola lantai, kostum, iringan, dan properti. Persamaan dari kajian *Makna Simbolik Tari Bedhaya Tunggal Jiwa* dengan Makna Simbolik Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang adalah pada kajiannya yaitu makna simbolik tari. Perbedaannya adalah pada objeknya. Hasil penelitian mengenai judul *Makna Simbolik Tari Bedhaya Tunggal Jiwa* akan

dijadikan referensi dalam penelitian Makna Simbolik Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang. (Pebrianti, 2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Ika Ratnaningrum, Jurnal Harmonia Volume 11, No.2, 2011 halaman 125-129 dengan judul *Makna Simbolis dan Peranan Tari Topeng Endel*. Hasil penelitian membahas bahwa makna simbolik tari Topeng Endel yaitu menjeng, lenjeh, kemayu, dan genit serta gerakan yang kasar. Persamaan dari kajian *Makna Simbolis dan Peranan Tari Topeng Endel* dengan Makna Simbolik Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang adalah pada kajiannya yaitu makna simbolik tari. Perbedaannya adalah pada objeknya. Hasil penelitian mengenai judul *Makna Simbolis dan Peranan Tari Topeng Endel* akan dijadikan referensi dalam penelitian Makna Simbolik Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang. (Ratnaningrum, 2011)

Penelitian yang dilakukan oleh Karyono dkk dalam Jurnal Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya Volume 7 No. 1 Juni 2015 halaman 88-97 dengan judul *Model Pertunjukan Barongan Anak Sebagai Transmisi Budaya Daerah*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa generasi muda khususnya anak-anak adalah sebagai pewaris budaya, dan dalam model pertunjukan barongan anak dibuatkan topeng barongan ukuran anak-anak serta gerak dan iringan yang disesuaikan. Persamaan dari kajian judul *Model Pertunjukan Barongan Anak Sebagai Transmisi Budaya Daerah* dengan Simbol dan Makna Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang adalah pada bahasannya yaitu membahas pertunjukan. Perbedaannya adalah pada objeknya. Hasil penelitian mengenai judul *Model Pertunjukan Barongan Anak*

Sebagai Transmisi Budaya Daerah akan dijadikan refrensi dalam penelitian Simbol dan Makna Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang. (Karyono, Slamet, 2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Zahrotul Mufrihah dalam Jurnal Mudra Volume 33, Nomor 2, Mei 2018 halaman 171 - 181 dengan judul *Fungsi Dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar*. Hasil penelitian menunjukkan fungsikesenian Jaranan Jur Ngasinan yaitu sebagai sarana ritual dalam Siraman Gong Kyai dan media ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Persamaan dari kajian Fungsi Dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar dengan Makna Simbolik Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang adalah pada kajiannya yaitu makna simbolik. Perbedaannya terletak pada objeknya. Hasil penelitian mengenai Fungsi Dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar akan dijadikan refrensi dalam penelitian Makna Simbolik Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang. (Mufrihah, 2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Amirul Akbar dalam Jurnal Seni Musik, Volume.3 No.1 2014 halaman 1-8 dengan judul *Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan Akhyar Utomo Di Desa Kecapi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan kesenian barongan “Akhyar Utomo” terdiri dari urutan sajian: reok, ncik, barongan, dan ditutup reok. Alat musik

dan formasi musik yang digunakan adalah kendhang, kenong, gong/kempul, terumpet + saron, demung, saron, dan sinden. Persamaan dari kajian Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan Akhyar Utomo Di Desa Kecapi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara dengan Makna Simbolik Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang adalah pada kajiannya yaitu bentuk pertunjukan. Pebedaannya adalah pada objeknya. Hasil penelitian mengenai Pertunjukan Kesenian Barongan Akhyar Utomo Di Desa Kecapi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara akan dijadikan refrensi dalam penelitian Makna Simbolik Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang. (Amirul Akbar, 2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Risa Noviyanti dan Sutiyono dalam Jurnal Imaji, Volume. 15, No. 1, April 2017 halaman 97 - 112 dengan judul *Bentuk, Perubahan Fungsi, Dan Nilai-Nilai Edukatif Pada Musik Tari Japin Tahtul Di Amuntai*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni dalam perkembangan dunia kesenian di Amuntai khususnya, tari Japin Tahtul sekarang berubah fungsi. Dari yang dahulu yang berfungsi sebagai upacara panen, kemudian berkembang jadi acara hajatan di kawinan, kemudian fungsinya berubah lagi menjadi bentuk pertunjukan terpisah antara tari Japin Tahtul dengan musik iringannya saja. Persamaan dari kajian Bentuk, Perubahan Fungsi, Dan Nilai-Nilai Edukatif Pada Musik Tari Japin Tahtul Di Amuntai dengan Makna Simbolik Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang adalah pada kajiannya yaitu bentuk pertunjukan. Pebedaannya adalah pada objeknya. Hasil penelitian mengenai Bentuk, Perubahan Fungsi, Dan Nilai-Nilai Edukatif Pada Musik Tari Japin Tahtul Di Amuntai akan dijadikan

refrensi dalam penelitian Makna Simbolik Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang. (Noviyanti & Sutiyono, 2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Noviyanti dan Sutiyono dalam Artikel Jurnal Imaji Volume 15 No. 1, terbit pada April 2017 halaman 97 - 112 berjudul *Bentuk, Perubahan Fungsi, Dan Nilai-Nilai Edukatif Pada Musik Tari Japin Tahtul Di Amuntai* membahas tentang bentuk, perubahan fungsi dan nilai edukatif pada musik tari japin tahtul di Amuntai. Garis besar hasil bahasannya adalah menunjukkan bahwa seni dalam perkembangan dunia kesenian di Amuntai khususnya, tari Japin Tahtul sekarang berubah fungsi. Dari yang dahulu yang berfungsi sebagai upacara panen, kemudian berkembang jadi acara hajatan di kawinan, kemudian fungsinya berubah lagi menjadi bentuk pertunjukan terpisah antara tari Japin Tahtul dengan musik iringannya saja. Kajian pada tulisan di atas hampir sama dengan kajian yang akan penulis teliti yaitu tentang Pertunjukan. Tetapi objek kajiannya berbeda. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian di atas.(Noviyanti & Sutiyono, 2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Anis Istiqomah dalam Jurnal Seni Tari, Volume. 6, No. 1, 2017 halaman 1-13 dengan judul *Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat Di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pertunjukan Jaran Kepang Papat terdapat dua adegan, adegan pertama yaitu adegan pembuka yang berisi Solo gerakan alusan dari keempat penari Jaran Kepang Papat, sedangkan sesi kedua yaitu adegan inti yang berisi penari saling bersautan syair satu sama lain.

Persamaan dari kajian Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat Di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang dengan Simbol dan Makna Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang adalah pada kajiannya yaitu bentuk pertunjukan. Pebedaannya adalah pada objeknya. Hasil penelitian mengenai Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat Di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang akan dijadikan refrensi dalam penelitian Simbol dan Makna Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang. (Istiqomah, 2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Hendro Martono dalam Jurnal Joged, Volume. 3, No. 1, 2012 halaman 36-48 dengan judul *Reog Obyogan Sebagai Profesi*. Hasil penelitian membahas tentang pertunjukan tari reog Persamaan dari kajian Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat Di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang dengan Simbol dan Makna Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang adalah pada kajiannya yaitu bentuk pertunjukan. Pebedaannya adalah pada objeknya. Hasil penelitian mengenai Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat Di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang akan dijadikan refrensi dalam penelitian Simbol dan Makna Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang. (Martono, 2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Winduadi Gupita dan Eny Kusumastuti dalam Jurnal Seni Tari, Volume. 1, No. 1, 2012 halaman 1-11 dengan judul *Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilin di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten*

Tegal. Hasil penelitian membahas tentang bentuk dan urutan pertunjukan kesenian Jamilin di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal. Persamaan dari kajian *Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilin di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal* dengan Makna Simbolik Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang adalah pada kajiannya yaitu bentuk pertunjukan. Perbedaan adalah pada objeknya. Hasil penelitian mengenai *Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilin di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal* akan dijadikan referensi dalam penelitian Simbol dan Makna Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang. (Gupita, 2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Imma Fretisari dalam Jurnal Ritme, Volume. 2, No. 1, 2016 halaman 68-77 dengan judul *Makna Simbol Tari Nimang Padi Dalam Upacara Adat Naek Dango Masyarakat Dayak Kanayant*. Hasil penelitian membahas tentang simbol dan makna yang terdapat pada tari Nimang. Persamaan dari kajian *Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilin di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal* dengan Makna Simbolik Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang adalah pada kajiannya yaitu makna simbol. Perbedaan adalah pada objeknya. Hasil penelitian mengenai *Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilin di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal* akan dijadikan referensi dalam penelitian Makna Simbolik Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang. (Fretisari, 2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Imma Fretisari dalam Jurnal Ritme, Volume. 2, No. 1, 2016 halaman 68-77 dengan judul *Makna Simbol Tari Nimang Padi Dalam*

Upacara Adat Naek Dango Masyarakat Dayak Kanayant. Hasil penelitian membahas tentang simbol dan makna yang terdapat pada tari Nimang. Persamaan dari kajian *Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilin di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal* dengan Makna Simbolik Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang adalah pada kajiannya yaitu makna simbol. Pebedaannya adalah pada objeknya. Hasil penelitian mengenai *Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilin di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal* akan dijadikan refrensi dalam penelitian Makna Simbolik Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang. (Fretisari, 2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Tatik Inayati dan Agus Nuryatin dalam Jurnal *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume. 5, No. 2, 2016 halaman 163-171 dengan judul *Simbol dan Makna pada Puisi Menolak Korupsi Karya Penyair Indonedia*. Hasil penelitian membahas tentang simbol dan makna yang terdapat pada puisi Menolak Korupsi. Persamaan dari kajian *Simbol dan Makna pada Puisi Menolak Korupsi Karya Penyair Indonedia* dengan Makna Simbolik Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang adalah pada kajiannya yaitu makna simbol dan makna. Pebedaannya adalah pada objeknya. Hasil penelitian mengenai *Simbol dan Makna pada Puisi Menolak Korupsi Karya Penyair Indonedia* akan dijadikan refrensi dalam penelitian Makna Simbolik Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang. (Inayati, 2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Risa Noviyanti dan Sutiyono dalam Jurnal *Imaji*, Volume. 15, No. 1, 2017 halaman 97-112 dengan judul *Bentuk, Perubahan*

Fungsi, dan Nilai-Nilai Edukatif pada Musik Tari Japin Tahtul di Amuntai. Hasil penelitian membahas tentang bentuk pertunjukan tari tahtul. Persamaan dari kajian *Bentuk, Perubahan Fungsi, dan Nilai-Nilai Edukatif pada Musik Tari Japin Tahtul di Amuntai* dengan *Makna Simbolik Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang* adalah pada kajiannya yaitu bentuk pertunjukan. Pebedaannya adalah pada objeknya. Hasil penelitian mengenai *Bentuk, Perubahan Fungsi, dan Nilai-Nilai Edukatif pada Musik Tari Japin Tahtul di Amuntai* akan dijadikan refrensi dalam penelitian *Makna Simbolik Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang*. (Noviyanti, 2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Razqan Anadh Mahendar dalam Jurnal CMES, Volume. 7, No. 1, 2014 halaman 23-29 dengan judul *Makna Simbolik Gerakan Tarian Sufi Turki Jalaludin Rumi*. Hasil penelitian membahas tentang makna simbolik tari sufi jalaludin rumi terletak pada gerak, busana, dan fungsi. Persamaan dari kajian *Makna Simbolik Gerakan Tarian Sufi Turki Jalaludin Rumi* dengan *Makna Simbolik Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang* adalah pada kajiannya yaitu makna simbolik. Pebedaannya adalah pada objeknya. Hasil penelitian mengenai *Makna Simbolik Gerakan Tarian Sufi Turki Jalaludin Rumi* akan dijadikan refrensi dalam penelitian *Makna Simbolik Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang*. (Mahendar, 2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Katrina Indah Sulastuti dalam Jurnal Kawistara, Volume. 7, No. 1, 2017 halaman 1-114 dengan judul *Tari Bedhaya Ela-Ela: Eksplorasi Kecerdasan Tubuh Wanita dan Ekspresi Estetika Rasa dalam Budaya*

Jawa. Hasil penelitian membahas tentang pertunjukan dan eksplorasi tari Bedhaya Ela-Ela. Persamaan dari kajian *Tari Bedhaya Ela-Ela: Eksplorasi Kecerdasan Tubuh Wanita dan Ekspresi Estetika Rasa dalam Budaya Jawa* dengan Makna Simbolik Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang adalah pada kajiannya yaitu pertunjukan tari. Perbedaan adalah pada objeknya. Hasil penelitian mengenai *Tari Bedhaya Ela-Ela: Eksplorasi Kecerdasan Tubuh Wanita dan Ekspresi Estetika Rasa dalam Budaya Jawa* akan dijadikan referensi dalam penelitian Makna Simbolik Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang. (Sulastuti, 2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Indra Bulan dalam Jurnal Kajian Seni, Volume.3, No. 1, 2016 halaman 58-68 dengan judul *Transformasi Kuttaw Lampung Dari Beladiri Menjadi Seni Pertunjukan Tari Pedang*. Hasil penelitian membahas tentang pertunjukan. Persamaan dari kajian *Transformasi Kuttaw Lampung Dari Beladiri Menjadi Seni Pertunjukan Tari Pedang* dengan Simbol dan Makna Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang adalah pada kajiannya yaitu pertunjukan tari. Perbedaan adalah pada objeknya. Hasil penelitian mengenai *Transformasi Kuttaw Lampung Dari Beladiri Menjadi Seni Pertunjukan Tari Pedang* akan dijadikan referensi dalam penelitian Simbol dan Makna Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang. (Bulan, 2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Agustianto dalam Jurnal Ilmu Budaya, Volume.8, No. 1, 2011 halaman 1-63 dengan judul *Makna Simbol Dalam Kebudayaan Manusia*. Hasil penelitian membahas tentang simbol pada manusia

memiliki makna yang berfungsi sebagai pangkal titik tolak “penangkapan” manusia. Persamaan dari kajian *Maknsa Simbol Dalam Kebudayaan Manusia* dengan Makna Simbolik Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang adalah pada kajiannya yaitu makna simbol. Pebedaannya adalah pada objeknya. Hasil penelitian mengenai *Maknsa Simbol Dalam Kebudayaan Manusia* akan dijadikan refrensi dalam penelitian Simbol dan Makna Simbolik Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang. (Agustiato, 2011)

2.2. Landasan Teoritis

2.2.1 Bentuk Pertunjukan

Bentuk pertunjukan memiliki elemen pendukung, khusus bentuk pertunjukan tari elemen-elemen pendukungnya yaitu penari, gerak, tema, musik/iringan, tata rias, tata busana, tata panggung, tata lampu dan properti. Keterangan selengkapnya mengenai elemen-elemen Bentuk Pertunjukan sebagai berikut.

a. Penari

Menurut (Jazuli 2016: 35) Orang-orang yang terlibat dalam aktivitas tari dapat ditinjau secara tekstual (penciptaan) dan kontekstual (penyajian). Secara tekstual terdiri dari unsur penari (*interpretative artist*), pengiring (musisi dan penata musik), pencipta/koreografer (*creative artist*), dan kelengkapan pendukung sajian tari. Secara kontekstual terdiri dari penyelenggara (biasanya berbentuk kepanitiaan atau pengurus), pengguna (apresiator dengan berbagai jenisnya), pendukung (semua yang terlibat dalam pertunjukan tari), dan penunjang (sarana prasarana).

Penari adalah orang yang memperagakan pola gerak-gerak dalam pertunjukan tari. Penari dapat berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan baik anak-anak, remaja maupun sampai tua. Penari dapat memperagakan gerak secara individu, kelompok maupun masal serta dapat mengekspresikan tariannya secara terkonsep maupun spontan.

b. Gerak

Gerak adalah media ungkap seni pertunjukan yang merupakan salah satu diantara pilar penyangga wujud seni pertunjukan yang dapat terlihat sedemikian kuat (Kusmayati dalam Cahyono, 2006:4). Gerak tari berasal dari hasil proses pengolahan yang telah mengalami stilasi (digayakan) dan distorsi (pengubahan) yang kemudian melahirkan dua jenis gerak yaitu gerak murni dan maknawi. Gerak murni atau gerak *wantah* adalah gerak yang disusun dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk artistik (keindahan) dan tidak mempunyai makna-makna tertentu. Gerak maknawi (*gesture*) atau gerak tidak *wantah* adalah gerak yang mengandung arti atau maksud tertentu dan telah distilasi (dari *wantah* menjadi tidak *wantah*) (Jazuli dalam Gupita 2012:3).

Gerak dalam tari terdapat gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni adalah gerak tari hasil pengolahan gerak *wantah* yang dalam pengungkapannya tidak mempertimbangkan suatu pengertian dari gerak tarinya saja. Misal gerak memutar tangan pergelangan tangan, mengangkat kaki, tengok kanan kiri dan sebagainya.

Sedangkan yang dimaksud dengan gerak maknawi adalah gerak *wantah* yang telah diolah menjadi suatu gerak tari yang dalam pengungkapannya mengandung

suatu pengertian atau maksud. Misalnya pada tari bondan kendi, terdapat gerak ulap-ulap yang bermaksud sedang melihat.

c. Tema

Tema adalah pokok pikiran, gagasan utama atau ide dasar. Tema biasanya merupakan suatu ungkapan atau komentar mengenai kehidupan. Tema merupakan hal paling sulit ditemukan karena berakar dari penyajian hal-hal yang khusus dalam karya tersebut (Jazuli 2016: 60-61).

Tema tari adalah pokok pikiran, ide ataupun gagasan seorang penata tari (koreografer) yang akan disampaikan kepada orang lain (penonton) yang kemudian pokok pikiran tadi dituangkan ke dalam bentuk-bentuk gerak menjadi sebuah karya seni tari yang disajikan kepada penonton. Pokok pikiran atau tema tari dapat bersumber dari apa yang kita rasakan, kita dengar, kita lihat dan dapat diangkat dari pengalaman hidup, cerita rakyat, binatang dan lain sebagainya.

d. Musik/Iringan

Iringan adalah penghayatan isi hati manusia yang diungkapkan dalam bentuk bunyi yang teratur dengan melodi atau ritme serta mempunyai unsur atau keselarasan yang indah (Gupita, 2012:3). Fungsi musik dalam tari dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: musik sebagai pengiring tari, musik sebagai pemberi suasana tari dan musik sebagai ilustrasi atau pengantar tari (Jazuli dalam Gupita 2012:3).

Musik atau iringan dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi music dalam tari adalah patner tari yang tidak boleh ditinggalkan karena musik adalah

patner tari maka musik yang akan dipergunakan untuk mengiringi sebuah tarian harus betul-betul digarap sesuai dengan garapan tarinya (Soedarsono dalam Cahyono 2006:5).

e. Tata Rias dan Tata Busana

Tata rias wajah merupakan penggunaan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan suatu peranan agar dapat mudah dipersepsikan oleh penonton (Mawasti, 2017:19). Bagi seorang penari rias merupakan hal yang penting. Rias merupakan hal yang paling peka dihadapan penonton, karena penonton biasanya sebelum menikmati tarian selalu memperhatikan wajah penarinya, baik untuk mengetahui tokoh atau peran yang sedang dibawakan maupun untuk mengetahui siapa penarinya. Fungsi rias antara lain untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi dan menambah daya tarik penampilan (Jazuli dalam Istiqomah 2017:5).

Penampilan rias di atas panggung berbeda dengan rias sehari-hari. Rias wajah panggung terdiri atas: (1) *Corrective make up* yaitu rias wajah sehari-hari dengan tujuan membuat wajah menjadi cantik, tampak lebih muda dan lebih tua dari usia sebenarnya dan berubah sesuai dengan yang diharapkan seperti lebih lonjong atau lebih bulat, (2) *Character make up* yaitu merias wajah agar sesuai dengan karakter yang dikehendaki dalam cerita, seperti: karakter tokoh-tokoh fiktif, legendaries dan historis, (3) *Fantasy make up* yaitu merias wajah agar berubah sesuai dengan fantasi perias, dapat yang bersifat realistis maupun non realistis, sesuai dengan kreativitas periasnya (Lestari dalam Gupita 2012:3).

Busana adalah alat yang dipakai untuk menutupi bagian-bagian tubuh sesuai dengan norma masyarakat yang berlaku. Pakaian busana dalam tari lebih pada pertimbangan keindahan sesuai dengan kebutuhan tarinya. Fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari dan untuk memperjelas peranan dalam sajian tari (Cahyono, 2006:5).

Busana dalam pertunjukan mempunyai pemahaman terhadap berbagai jenis peran atau tokoh, selain itu warna yang terdapat dalam busana memiliki makna sebagai simbol-simbol. Jenis-jenis simbolis bentuk dan warna busana penari mempunyai peranan sebagai: identitas peran, karakteristik peran, dan ekspresi estetis (Maryono dalam Istiqomah 2017:5).

f. Tata Panggung

Tempat pentas atau panggung merupakan tempat atau lokasi yang digunakan untuk menyajikan suatu tarian. Keberadaan tempat pentas mutlak diperlukan, karena tanpa adanya tempat pentas penari tidak akan dapat diselenggarakannya pertunjukan tari (Maryono dalam Istiqomah 2017:5). Dalam pertunjukan terdapat macam-macam bentuk panggung yaitu :

- Panggung Segi Empat

Bentuk ini merupakan bentuk yang sederhana dari ruang teater. Perletakan panggung perunjukkan berada di salah satu sisi dan ruang penonton berada disisi yang lain. Kondisi ini menyebabkan penonton yang berada di arena samping akan merasa kesulitan menikmati pertunjukkan kesenian, karena arah hadapnya tidak lurus ke arah panggung perunjukkan sehingga mengurangi rasa nyaman. Dapat pula panggung

pertunjukkan berada di tengah2 ruang penonton. Kondisi ini dapat menampung lebih banyak penonton, tetapi tetap memiliki masalah sama, yakni penonton yang berada di area samping akan merasa kesulitan menikmati pertunjukkan kesenian. (Maryono dalam Istiqomah 2017:5).

- Bentuk Tapak Kuda

Bentuk ruangan ini akan memantulkan gelombang bunyi secara memusat di sisi tengah ruangan, karena permukaan dinding yang berbentuk cekung. Keadaan ini dapat membuat suara menjadi lebih jelas di bagian tengah ruangan, tetapi dibagian lain akan kurang. Jika berlebihan, suara yang terdengar di titik fokus pantulan akan terlalu keras. (Maryono dalam Istiqomah 2017:5).

- Panggung Terbuka

Ruang utama berada dan ruang penonton terletak saling berhadapan. Terkadang ruang utama juga dikelilingi ruang penonton.

- Panggung Arena

Berupa teater melingkar yang dikembangkan dari bentuk amphitheatre klasik berupa bentuk radial dan dikembalikan pada bentuk lingkaran. Ruang penonton berada di sekeliling ruang utama. (Maryono dalam Istiqomah 2017:5).

- Proscenium

Panggung proscenium bisa juga disebut sebagai panggung bingkai karena penonton menyaksikan aksi aktor dalam lakon melalui sebuah bingkai atau lengkung proscenium (proscenium arch). Bingkai yang dipasang layar atau gorden inilah yang memisahkan wilayah akting pemain dengan penonton yang menyaksikan

pertunjukan dari satu arah. Dengan pemisahan ini maka pergantian tata panggung dapat dilakukan tanpa sepengetahuan penonton. (Maryono dalam Istiqomah 2017:5).

g. Tata Lampu

Tata lampu dapat menghasilkan tata sinar/cahaya sesuai yang dikehendaki dalam sebuah pertunjukan. Penataan lampu/sinar bukanlah sekedar sebagai penerangan semata, melainkan juga berfungsi untuk menciptakan suasana atau efek dramatik dan memberi daya hidup pada sebuah pertunjukan tari, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung maksudnya adalah efek sinar dari lampu dapat member kontribusi pada suasana dramatik pertunjukan, sedangkan secara tidak langsung adalah bisa memberikan daya hidup pada busananya, penarinya, dan perlengkapan lain yang digunakan dalam pertunjukan itu sendiri (Jazuli 2016: 62).

h. Properti

Properti adalah perlengkapan yang tidak termasuk busana, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari/pemain lainnya, misalnya kipas, pedang, tombak, panah, selendang atau saputangan. Properti juga berfungsi sebagai elemen tari untuk menghidupkan tarian dan memberikan kesan yang mendalam bagi penikmat atau penonton. Properti merupakan pelengkap pertunjukan yang dipakai oleh seorang penari saat pentas (Soedarsono dalam Gupita 2012:5).

2.2.2 Makna Simbolik Dalam Seni

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 864) disebutkan bahwa “makna merupakan maksud pembicaraan atau penulis, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.”

Pateda dalam Anisa Pratiwi (2016: 6) mengatakan bahwa kajian makna dalam bahasa lazim disebut “semantik”. Semantik merupakan studi tentang makna. Makna yang dimaksud adalah makna unsur bahasa, baik dalam wujud morfem, kata, atau kalimat.

Smith dalam Anisa Pratiwi (2016: 7) mengungkapkan bahwa manusia merupakan makhluk yang mampu menggunakan simbol, menunjuk pentingnya konteks dalam makna simbol. Selanjutnya dikatakan bahwa tanpa suatu kompleks simbol, pikiran relasional tidak akan mungkin terjadi. Manusia memiliki kemampuan untuk mengisolasi hubungan dan mengembangkannya dalam makna abstrak.

Hidajat dalam Vera Setya (2016: 20) menyatakan bahwa dalam sistem budaya dapat ditemui empat perangkat simbol yang masing-masing mempunyai fungsi tersendiri bagi manusia-manusia yang bersangkutan dalam tindakan antar mereka. Keempat perangkat simbol tersebut yaitu :

1. Simbol-simbol konstitutif yang terbentuk sebagai kepercayaan-kepercayaan dan biasanya merupakan inti dari agama.
2. Simbol-simbol kognitif yang membentuk ilmu pengetahuan.
3. Simbol-simbol penelitian moral yang membentuk nilai-nilai dan aturan.
4. Simbol-simbol pengungkapan perasaan atau simbol-simbol ekspresif.

Saussure dalam Rosha Rinda (2012 :7) mengatakan bahwa simbol adalah suatu bentuk tanda yang semi natural, yang tidak sepenuhnya *arbitrary* (terbentuk begitu saja). Simbol dalam kehidupan manusia memegang peranan penting, karena dengan simbol manusia dapat mengungkapkan gagasan, pikiran, atau maksud seseorang kepada orang lain. Simbol baik berupa benda atau kata-kata merupakan media komunikasi didalam kehidupan manusia untuk mengekspresikan gagasan atau ide. Dengan demikian simbol merupakan bentuk tanda yang mengandung maksud dan membantu manusia untuk tanggap terhadap sesuatu.

2.2.3 Makna Simbolik Tari

Tari bukanlah gerak tanpa makna. Setiap gerak dalam tari bermakna dan memiliki motif tertentu. Hadirnya tari dalam kehidupan manusia merupakan respon manusia terhadap gerak kehidupan. Tari ada dalam ruang kehidupan manusia sehingga penciptaan dan pemakaian tari tidak boleh lepas dari ruang kebudayaannya. Gerak manusia sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan kultural. Tari penuh dengan tanda-tanda simbolik. Karena itu, tanda-tanda dalam gerak tari perlu dilakukan pembacaan untuk mengetahui maknanya (Vera Setia Pratama, 2016: 20).

Simbol merupakan tanda yang dalam hubungannya dengan acuannya telah terbentuk secara konvensional. Jadi, sudah ada persetujuan antara pemakai tanda tentang hubungan tanda dengan acuannya (Nur Sahid, 2016: 7). Jazuli dalam Vera Setia (2016: 21) mengatakan bahwa salah satu kebutuhan dasar manusia

dalam hidupnya adalah kebutuhan simbol. Proses terjadinya simbol adalah apabila subjek berhadapan dengan realitas.

Tari sebagai hasil kebudayaan yang sarat makna dan nilai, dapat di sebut sebagai sistem simbol. Sistem simbol adalah sesuatu yang diciptakan oleh manusia dan secara konvensional digunakan bersama, teratur dan benar-benar dipelajari, sehingga memberi pengertian hakikat “manusia”, yaitu suatu kerangka yang penuh dengan arti untuk mengorientasikan dirinya kepada orang lain, kepada lingkungan, dan pada dirinya sendiri, sekaligus sebagai produk dan ketergantungan dalam interaksi sosial (Sumandiyo, 2007: 22).

Suzanne K Langer dalam Anisa Pratiwi (2016: 10) menyatakan sebagai berikut

“Simbol-simbol yang ada di dalam seni adalah simbol-simbol dalam pengertiannya yang umum, walaupun seluruh derajat kompleksitasnya, dari pengaturannya yang paling bersahaja dengan yang saling merasuk secara dalam, dan dari yang paling jelas sampai dengan yang berlebihan olahan ketegangannya. Semua memiliki arti, dalam pengertian setiapahli semantika akan menerima sepenuhnya, ada dalam karya seni sebagai elemen-elemen dalam komposisi. Ini berguna untuk karya cipta, dalam bentuk ekspresi.”

Semiotik adalah teori tentang pemberian “tanda”. Secara garis besar semiotik digolongkan menjadi tiga konsep dasar, yaitu semiotik pragmatik (*semiotic pragmatic*), semiotik sintatik (*semiotic syntatic*, dan semiotik semantik (*semiotic semantic*) (Wikipedia, 2007). Semiotik Pragmatik menguraikan tentang asal usul tanda, dan efek tanda bagi yang menginterpretasikannya, dalam batas perilaku subjek. Semiotik Sintatik menguraikan tentang pengertian suatu tanda sesuai dengan

“arti” yang disampaikan. Melalui teori tersebut peneliti akan meneliti makna simbolik gerak Tari Warak Dugder.

Secara etimologis kata semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri sebenarnya membentang di sekitar kehidupan kita seperti pada gerak isyarat, lampu lalu lintas, sesaji dalam upacara ritual, upacara pernikahan, dll. Semiotika adalah suatu cara pemahaman mengenai realitas, sedangkan fenomena semiotika (semiosis) adalah realitas itu sendiri. (Nur Sahid, 2016: 1)

Jazuli dalam Vera Setya (2016: 23) menyebutkan bahwa secara struktural, tari merupakan wujud (realitas) dari kesatuan simbol gerak, ruang, dan waktu sekaligus merupakan unsur pendukung tari. Unsur gerak, ruang, dan waktu selalu menjalin hubungan dialektis dan korektif yaitu sebagai unsur yang selalu menjalankan fungsinya untuk saling melengkapi.

2.2.4 Pengertian Simbol

Secara etimologi, simbol berasal dari kata Yunani, *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu perihal kepada seseorang atau orang lain. Jazuli (dalam Vera Setia 2016: 21) teori Interaksionisme simbolik merupakan teori yang mempelajari tentang interaksi antar individu manusia melalui pernyataan simbol, sebab esensial interaksi simbolik terletak pada komunikasi melalui simbol-simbol yang bermakna. Interaksionisme simbolik meletakkan tiga landasan aktivitas manusia dalam memahami kehidupan sosial yaitu : 1) sifat individual, 2) interaksi, 3) interpretasi. Substansi teori ini adalah 1) manusia adalah makhluk yang bersimbol, untuk itu manusia hidup dalam lingkungan simbol serta menanggapi hidup dengan

simbol, 2) melalui simbol manusia memiliki kemampuan dalam menstimuli orang dengan cara yang berbeda dengan stimuli orang lain tersebut, 3) melalui komunikasi simbol dapat dipelajari arti dan nilai-nilai, 4) simbol, makna dan nilai selalu berhubungan dengan manusia.

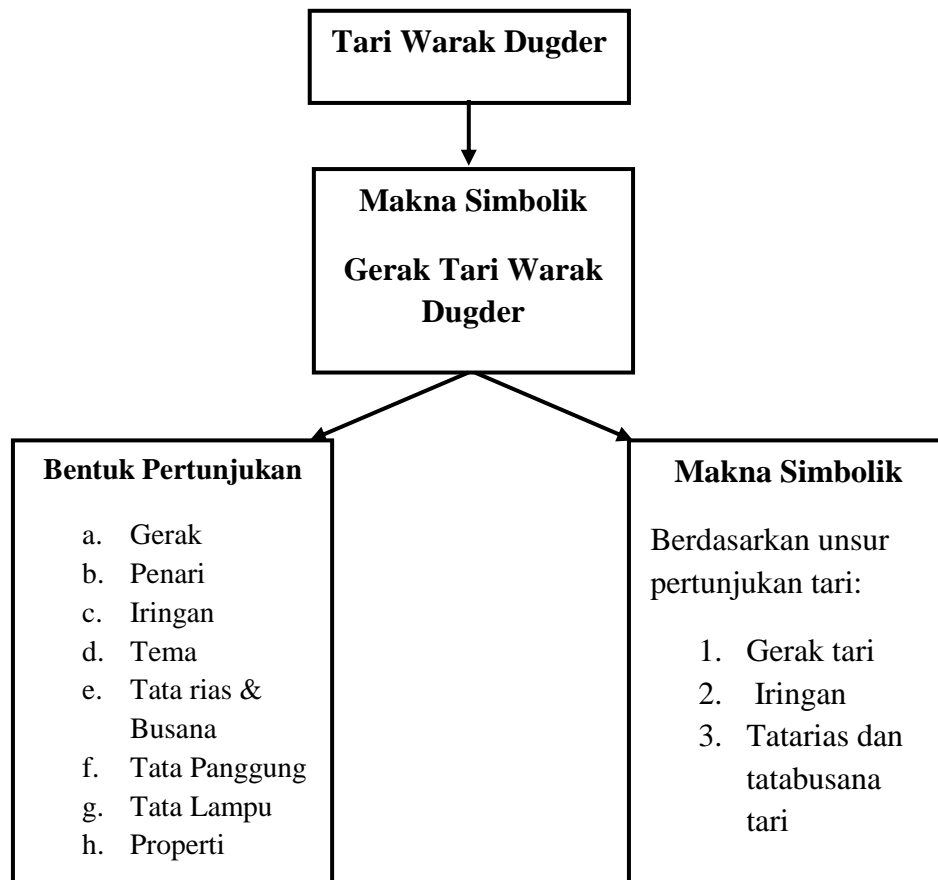
Salah satu kebutuhan dasar manusia dalam hidupnya adalah kebutuhan simbol. Proses terjadinya simbol adalah apabila subjek berhadapan dengan realitas, Juzuli (dalam Vera 2016: 21). Simbol ataupun makna merupakan bagian terpenting dalam kehidupan masyarakat. Simbol atau makna yang dimaksud bukan berupa benda, wujud melainkan sebuah interaksi yang ada didalam masyarakat tersebut menciptakan sebuah makna-makna tertentu. Simbol adalah segala sesuatu (benda material, peristiwa, tindakan, ucapan, gerakan manusia) yang menandai atau mewakili sesuatu yang lain atau segala sesuatu yang telah diberi makna tertentu. Simbol atau lambang memiliki bentuk dan isi atau disebut makna. Bentuk simbol merupakan wujud lahiriah, sedangkan isi simbol merupakan arti atau makna. Makna simbolik, makna merupakan maksud pembicaraan, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Sementara simbolik adalah perihal pemakaian simbol (lambang) untuk mengeksplorasi ide-ide misal sastra dan seni (Vera Setia 2016: 21-22).

2.2.5 Simbol dan Tari

Jazuli (dalam Vera 2016: 23) Secara struktural, tari merupakan wujud (realitas) dari kesatuan simbol gerak, ruang, dan waktu sekaligus merupakan unsur pendukung tari. Unsur gerak, ruang, dan waktu selalu menjalin hubungan dialektis

dan korektif yaitu sebagai unsur yang selalu menjalankan fungsinya untuk saling melengkapi.

2.3 Kerangka Berfikir



Bagan 1.Kerangka Berfikir

(oleh Valentina Lady Pishesha, 2019)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan etnografi. Menurut Yanti Heriyawati (2016: 76) etnografi adalah praktik penulisan mengenai suatu masyarakat dengan mendeskripsikan suatu kebudayaan, memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli.

Etnografi memberikan petunjuk bagi peneliti dalam mendeskripsikan kebudayaan dan masyarakatnya berdasark

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah hal yang sangat penting dalam penelitian. Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Metode penelitian juga dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan pada suatu pengetahuan tertentu sehingga pada saat gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam dunia pendidikan. Metode yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif. Secara garis besar metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono 2015: 3-15).

Metode penelitian makna simbolik gerak Tari Warak Dugder komunitas tirang Semarang menggunakan metode penelitian kualitatif. Data dan analisis penelitian

mengenai bentuk pertunjukan dan makna simbolik tari Warak Dugder dijabarkan secara Kualitatif dengan menggunakan kata-kata atau kalimat tertentu secara jelas dan tegas.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat atau lokasi penelitian yang dicirikan oleh adanya unsur yaitu pelaku, tempat, dan kegiatan yang dapat di observasi. Nasution (dalam Antonius 2017: 23).

Penelitian tentang makna simbolik gerak Tari Warak Dugder komunitas tirang Semarang dilaksanakan di Taman Budaya Raden Saleh dan di Dinas kebudayaan dan Olahraga kota Semarang yang beralamat di kota Semarang yaitu Jl.Pemuda No.175, Sekayu, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah. Alasan peneliti mengambil penelitian di tempat ini yakni ,untuk memudahkan peneliti mengambil data karena lokasi yang terjangkau efisien waktu serta narasumber dan juga pelaku seni yang mudah dimintai keterangan sehingga mempermudah peneliti mendapatkan data data terkait kajian yang diteliti.

3.4 Sasaran Penelitian

Sasaran utama penelitian ini yaitu fokus Bentuk Pertunjukan dan Makna Simbolik Gerak Tari Warak Dugder di Komunitas Tirang. Subyek penelitian ini yaitu (1) Pelaku Seni Tari Warak Dugder di Komunitas Tirang Kabupaten Semarang (2) Pimpinan atau Ketua Kesenian Tari Warak Dugder di Komunitas Tirang Kabupaten Semarang. Narasumber yang dipilih sebagai informan utama karena diyakini dapat memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya. Peneliti juga telah

menjadikan Pimpinan atau Ketua komunitas tirang budaya semarang yaitu Bapak Budi sebagai informan pelengkap yang diyakini dapat memberikan informasi tambahan dan tepat.

3.5 Data dan Sumber Data

3.5.1 Data

Data diartikan sebagai suatu fakta yang dapat digambarkan dengan angka, simbol, kode dan lain-lain. Dalam tulisan lain Suharsini Arikunto (dalam Widyoko 2012: 17) mempertegas pengertian data yang diartikan sebagai hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta ataupun angka. Data yang harus dikumpulkan mungkin berupa data primer dan sekunder, atau keduanya (Widyoko, 2012: 17).

Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu obyek, kejadian atau hasil pengujian (benda) (www.kanalinfo.web.id). Peneliti mendapatkan Data primer yaitu mengenai bentuk pertunjukan yang mencakup penari atau pelaku, gerak, tema, iringan, tata rias, tata busana, tata panggung, tata lampu dan property.

Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono 2015: 193). Peneliti mengambil dokumentasi dengan menggunakan alat (kamera atau perekam suara) dengan cara merekam segala sesuatu yang dianggap penting dalam penelitian. Data sekunder yang diambil dalam penelitian diantaranya bagaimana lokasi dan sejarah terciptanya Tari Warak Dugder.

3.5.2 Sumber Data

Sumber data dapat berupa manusia, benda, situasi, kejadian atau peristiwa, penampilan dan perilaku orang (atau makhluk lain seperti hewan), dan berbagai bentuk tulisan, gambar, grafik, serta bentuk-bentuk grafis lainnya, Arikunto (dalam Rizki Umbarwati 2015: 32). Data yang diperoleh dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu data Primer dan data Sekunder. Data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono 2015: 193).

Sumber data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara yang dilakukan pada 10 Oktober 2019 dengan ketua komunitas Tirang Semarang yaitu Bapak Budi untuk mendapatkan informasi mengenai bentuk pertunjukan Tari Warak Dugder.

Sumber data sekunder yang peneliti peroleh melalui wawancara dengan penari sekaligus salah satu koreografer tari Warak Dugder yaitu Dhanu Prasetya, Peneliti menanyakan mengenai makna simbolik dalam gerak Tari Warak Dugder.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Rohidi, (2011:180) menyatakan dalam memperoleh data seni dan pendidikan seni ada tiga aspek yang mendasar dari pengalaman-pengalaman manusia yang harus diperhatikan, yaitu: 1) karya seni yang diciptakan atau diapresiasi, 2) apa yang diketahui oleh orang atau mereka yang terlibat dalam

kegiatan karya seni, 3) apa yang dilakukan dalam peristiwa dan lingkungan pada satu masa dan tempat tertentu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam Makna Simbolik Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang yaitu berasumsi pada sumber-sumber relevan, dimulai dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.6.1 Observasi

Observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi secara tajam terinci, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara. Metode observasi dalam penelitian seni dilaksanakan untuk memperoleh data tentang karya seni dalam suatu kegiatan dan situasi yang relevan dengan masalah penelitian (Rohidi, 2011:182).

Penggunaan metode observasi secara tepat yang sesuai persyaratan yang digunakan dalam teknik-tekniknya, baik digunakan secara tersendiri maupun digunakan bersama-sama dengan teknik lainnya dalam suatu kegiatan di lapangan, akan sangat bermanfaat untuk memperoleh data yang tepat, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan (Rohidi, 2011:181-182).

Peneliti mengunjungi komunitas Tirang Semarang, untuk mengamati secara langsung keadaan disana. Peneliti menonton untuk memperoleh data yang dibutuhkan guna melengkapi data penelitian. Data dan informasi dituangkan oleh peneliti dalam bentuk tulisan dan data yang didapatkan dari observasi merupakan data utama.

Peneliti melakukan observasi sebanyak tiga kali, observasi pertama peneliti datang langsung ke tempat komunitas Tirang Semarang yaitu pada tanggal 10 Januari 2019 untuk meminta izin akan melakukan penelitian dan mengatur jadwal untuk datang mencari informasi. Kemudian observasi kedua pada tanggal 22 Januari 2019 peneliti mengamati keadaan sekitar paguyuban mulai dari mengamati masyarakat pendukungnya penari dan pengrawitnya. Dan observasi ketiga pada tanggal 27 Januari 2019 peneliti mulai mencari data yang dibutuhkan dengan bertemu langsung dengan bapak budi guna menanyakan sampai dimana persiapan dugderan yang berkaitan dengan gerak gerak tari yang akan di gunakan, menanyakan nama atau istilah gerak dalam tari warak guna menambah data peneliti untuk menyusun skripsi.

3.6.2 Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang oleh peneliti tidak dapat diamati sendiri secara langsung, baik karena tindakan atau peristiwa yang terjadi di masa lampau ataupun karena peneliti tidak diperbolehkan hadir di tempat kejadian itu (Rohidi, 2011:208). Sebuah wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dapat digambarkan sebagai sebuah interaksi yang melibatkan pewawancara dengan yang diwawancarai, dengan maksud mendapatkan informasi yang sah dan dapat dipercaya (Rohidi, 2011:209).

Penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap ketua kelompok Tirang Semarang Bapak Budi, Penata Tari Bapak Ayok Dan Dhanu Prasetyo,

Penata Musik Bapak Sugiyanto dan Dedi. Penari Dhanu Prasetyo, Wawancara dilakukan secara langsung dengan cara mendatangi narasumber dan menanyakan beberapa hal yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini, kemudian peneliti menyimpan data dalam bentuk catatan wawancara. Wawancara dilakukan sebanyak 3 kali. Pada wawancara pertama 4 Maret 2019 peneliti mewawancarai ketua komunitas Tirang Bapak Budi untuk memperoleh data berupa sejarah pendirian grup tersebut. Wawancara kedua dilakukan pada tanggal 15 Maret 2019 peneliti mewawancarai penata tari yaitu Bapak Yoyok dan Endik serta penata musik yaitu Bapak Sugiyanto dan Dedi wawancara kedua peneliti mendapatkan data berupa proses pelatihan dan nama-nama ragam gerak yang digunakan dan bentuk pertunjukan. Wawancara ketiga yaitu tanggal 25 Maret 2019 peneliti mewawancarai penari Warak Dugder yaitu Dhanu Prasetya wawancara ketiga peneliti memperoleh data utuh mengenai bentuk pertunjukan, dan makna simbolik gerak tari Warak Dugder.

3.6.3 Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dokumen biasanya digunakan untuk memperoleh informasi dari tangan kedua, kecuali jika memang dokumen itu sendiri yang menjadi sasaran kajiannya yang berbentuk berbagai catatan (perorangan maupun organisasi), baik resmi maupun organisasi), baik resmi maupun catatan yang sangat pribadi dan mengandung kerahasiaan (Rohidi, 2011:206).

Dokumentasi ada dua macam, yaitu dokumentasi tertulis dan dokumentasi tidak tertulis. Dalam penelitian ini dokumentasi tertulis yang peneliti dapatkan

adalah buku dan artikel dari Jurnal. Adapun dokumentasi tidak tertulis yang peneliti dapatkan adalah foto dan video tentang kegiatan Komunitas Tirang Semarang. Foto yang di dapat peneliti adalah foto pada saat latihan sebelum pementasan, dan pada saat pementasan berlangsung. Dokumen tersebut dapat digunakan untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Peneliti mendapat dokumentasi tertulis dan tidak tertulis. Dokumentasi tertulis peneliti dapatkan dari artikel dan jurnal. Sedangkan dokumentasi tidak tertulis penulis mendapatkan dari Komunitas Tirang Semarang berupa foto-foto pada saat kegiatan latihan maupun pementasan.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menentukan keabsahan data (*validity*) dan keandalan (*reliability*) penelitian, atau secara keseluruhan dapat menentukan kepercayaannya (*trustworthiness*) (Rohidi, 2011:218). Lebih lanjut Rohidi mengungkapkan keabsahan dikaitkan dengan temuan-temuan penelitian yang masuk akal, dapat dipercaya dan sesuai dengan konteks lain (Rohidi, 2011:218). Untuk mendapatkan kedapatpercayaan, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi dalam keabsahan data penelitian. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2017:330). Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode dan teori.

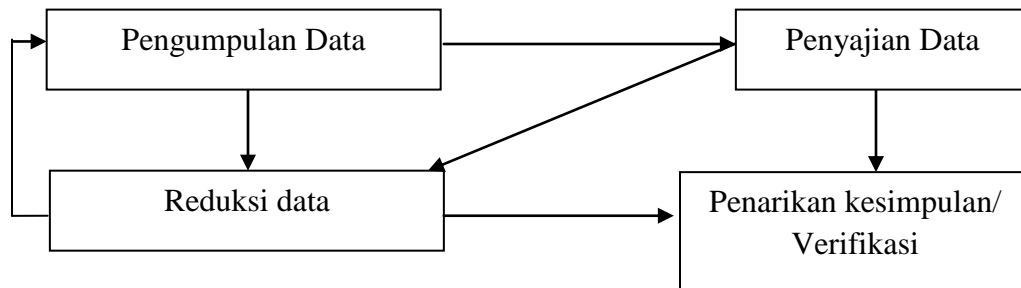
Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang

berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton dalam Moleong 2017:331). Triangulasi dengan metode, menurut Patton (dalam Moleong 2017:331), terdapat dua strategi, yaitu: 1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, 2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba (dalam Moleong 2017:331), berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori.

Adapun beberapa dari data yang peneliti dapatkan untuk diuji keabsahannya yaitu, mengenai asal mula lahirnya Komunitas Tirang Semarang, bentuk pertunjukan secara keseluruhan dari kesenian tersebut dan makna simbolik gerak Tari Warak Dugder. Dari beberapa data tersebut telah peneliti uji kebenarannya dengan menanyakan permasalahan yang sama kepada beberapa narasumber yang dituju oleh peneliti. Sebagian besar pertanyaan yang diberikan oleh peneliti mendapatkan jawaban yang sama dari beberapa narasumber.

3.8 Teknik Analisis Data

Miles Huberman (dalam Sugiyono 2015: 337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Dibawah ini merupakan skema analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (dalam Rohidi 2011: 240).



Bagan 2. Komponen-komponen Analisis Data: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

3.8.1 Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawancara yang tinggi (Sugiyono, 2015: 338-339).

Pada tahap ini, peneliti memilih data dari hasil wawancara dan dokumentasi yang masih kompleks dan tidak terstruktur. Pemilihan data ini bertujuan untuk memperoleh data yang relevan dan sesuai dengan permasalahan yang diteliti tentang bentuk pertunjukan dan makna simbolik gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Semarang.

3.8.2 Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiyono, 2015: 341).

Tahapan penyajian data, peneliti menggunakan data yang didapatkan dari lapangan, kemudian dianalisis. Data yang telah dihasilkan dari lapangan yaitu berupa foto atau dokumentasi mengenai komunitas Tirang Semarang, kemudian peneliti mengkaitkan data-data yang dihasilkan dengan teori yang digunakan yaitu teori bentuk dan makna simbolik.

3.8.3 Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan menentusahkan (Rohidi, 2011:238). Kegiatan analisis menarik kesimpulan ini sangat penting, karena dari permulaan pengumpulan data seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat serta preposisi. Sebelum menarik kesimpulan peneliti perlu meninjau ulang hasil dari data lapangan.

4.1.1 Kondisi Sosial Budaya Kota Semarang

Kota Semarang memiliki kekayaan karakteristik kehidupan sosial yang berasal dari perpaduan etnis, budaya dan agama dari masyarakat Jawa, Tionghoa, Arab dan Melayu, yang menjadi daya tarik khas. Potensi sosial berupa keragaman etnis, budaya dan agama masyarakat Kota Semarang tersebut dapat dikemas dalam industri kreatif yang mengedepankan inklusi sosial, yaitu mencakup keterbukaan, toleransi dan interaksi sosial. Potensi budaya yang menonjol adalah *kekayaan kuliner, event budaya, arsitektur, seni tari, musik dan grafis*. Industri kreatif yang dapat dikembangkan adalah jenis industri yang mampu mengkombinasikan berbagai karakter budaya sehingga mengedepankan citra kota dan budaya semarang yang unik. Potensi ekonomi yang menonjol adalah fungsi distribusi dan pemasaran dari pelabuhan Tanjung Mas dan keberadaan berbagai pasar tradisional yang khas serta sentra pedagang kaki lima, yang sesuai bagi pengembangan industri kreatif yang mengusung upaya pengembangan ekonomi lokal kerakyatan.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa jenis industri kreatif yang saat ini berpotensi baik untuk dikembangkan dan mampu mengusung potensi sosial, ekonomi, dan budaya Kota Semarang mencakup 8 jenis, yaitu fashion; kerajinan; penerbitan dan percetakan; musik; video, film, fotografi; desain grafis dan televisi. Adapun jenis industri kreatif yang saat ini dikategorikan berpotensi sedang mencakup 4 jenis, yaitu permainan interaktif, radio, seni pertunjukan.

4.2 Potensi Kesenian Semarang

Kota Semarang merupakan kota besar dengan aktivitas sehari-hari masyarakatnya adalah sebagai pedagang ataupun jasa. Hal ini menjadi salah satu faktor utama mengapa kehidupan seni Semarang cenderung bersifat komersial. Jenis kesenian yang ada terutama kesenian tradisional banyak yang tak bisa mempertahankan keberadaannya.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Semarang jenis pertunjukan yang ada di kota Semarang saat ini yaitu wayang orang, wayang kulit, *ketoprak*, musik *bantenan*, musik *qasidah*, musik *rebana*, musik *campursari*, musik *keroncong*, musik melayu atau *dangdut*, *kuda lumping*, tari, *dagelan*, dan *liong sam si*. Kesenian tersebut hidup dalam kelompok masyarakat. Masing-masing dikelola dengan manajemen yang berbeda-beda kualitasnya. Keberadaan setiap jenis kesenian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.
Perkumpulan dan Anggota Kesenian di Kota Semarang Pada Tahun 2001 dan 2003

Jenis Kesenian	Tahun 2001		Tahun 2003	
	Kelompok	Anggota	Kelompok	Anggota
Wayang Orang	1	56	1	52
Wayang Kulit	7	77	2	46
Gambang Semarang	1	13	0	0
Ketoprak	27	540	24	625
Teater	8	211	8	349
Bantenan	6	136	7	139
Karawitan	43	1.031	29	720
Campursari	6	46	11	89
Keroncong	83	1.252	74	946
Dangdut/.Melayu	34	615	60	870
Kuda Lumping	7	50	2	31

Tari	20	582	27	667
Dagelan/Lawak	7	50	6	40
Barongsai	13	89	24	133
Liong Sam Si	17	192	26	287
Band	31	185	48	279
Jumlah	311	5.125	349	5.273

(Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Semarang)

Jenis kesenian yang berada di Kota Semarang sangat beragam, terdapat satu tarian yang penulis pilih untuk dijadikan bahan penelitian yaitu Tari Warak Dugder. Alasan peneliti memilih Tari Warak Dugder sebagai objek penelitian adalah karena tari Warak Dugder adalah jenis tarian yang unik yang penuh dengan maksud atau simbol-simbol di dalam tariannya.

4.3 Pertunjukan Tari Warak Dugder

Tari warak dugder berasal dari kota Semarang. Tarian ini bisa di katakan sebagai perpaduan antara tari tradisional dengan kreasi baru. Dimodifikasi dari tari gambang semarang oleh seniman tari kenamaan Didi Nini Towok bersama Yoyok Priambodo. Penari pada tarian ini berjumlah 4 orang, yakni 4 penari pria. Dinamakan tari warak dugder karena pada sesi tarian tersebut terdapat atraksi warak Ngendhog yang biasanya juga di tarikan pada acara dugderan. (wawancara : Bapak Budiono , 27 Januari 2019)

Kesenian warak Dugder muncul pertamakali pada tahun 1990 saat tumenggung Aryo purboningrat menjabat sebagai walikota semarang. Kesenian warak dugder masih berkembang di kota semarang yang selalu di tampilkan saat

perayaan dugderan dan di peringati sehari sebelum datangnya bulan ramadhan. Tari warak dugder memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan masyarakat antara lain berfungsi sebagai hiburan, media komunikasi untuk mengumpulkan masyarakat dan sebagai wadah kegiatan pemuda yang di dalamnya terkandung nilai nilai estetika. Dari waktu ke waktu mengalami perkembangan dari segi bentuk pertunjukan tari warak masih menggunakan ciri khas menggunakan alat musik gambang. (<http://bpad.jogjaprovo.go.id/coe/jateng/view?id=448&slug=tradisi-warak-ngendhog>)

Seni tari sebagai seni pertunjukan tidak hanya tontonan bentuk pertunjukan semata. Munculnya sebuah tarian secara pasti memunculkan adanya rangkaian gerak yang dapat dilihat secara visual dapat dirasakan dan pengungkapannya dihayati secara rasa. Visualisasi representasi sebuah gerak, dapat diamati yang terdiri atas bentuk gerak dan pose tari serta segala unsur penunjang yang ada di dalamnya. (Harmonial jurnal pengetahuan dan pemikiran seni: Endang ratih ,W.20001)

Sebuah tarian dapat menggambarkan ungkapan ekspresi dan pengalaman rasa, yang ingin diungkap koreografer lewat rangkaian gerak tari yang dipilihnya. Koreografi merupakan tahap awal dalam penyusunan tari warak dugder yang terdiri dari dua tahap yaitu proses terbentuknya ide dan proses garap, proses terbentuknya ide terdiri dari imajinasi dan intuisi, sedangkan proses garap terdiri dari eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. setelah melalui tahap tahap pada proses koreografi ,selanjutnya yaitu pembentukan tarian, Seni tari sebagai media ekspresi mengandung arti bahwa, penggambaran sebuah konsep filosofi yang disatukan

melalui rangkaian gerak agar pesan dan makna dari karya tersebut tersampaikan baik tersirat maupun tersurat.(Murgiyanto 1983 :4)

Tari Warak Dugder memiliki gerak gerak maknawi yang dapat dipahami oleh semua penonton, karena tari ini berkaitan dengan persembahan sehingga memudahkan penonton untuk menikmati tari tersebut. Berdasarkan deskripsi di atas, maka penulis mengangkat judul “Makna Simbolik Gerak Tari Warak Dugder”.

4.4 Bentuk Pertunjukan Tari Warak Dugder Tirang Budaya

Tari Warak Dugder merupakan kesenian tari yang berasal dari Kota Semarang. Tarian ini ditampilkan dengan jumlah penari 12 orang atau lebih, telah disebutkan sebelumnya bahwa bentuk pertunjukan terdiri dari beberapa elemen pertunjukan yaitu penari, gerak, musik/iringan, tema, tata rias dan tata busana, tata panggung, tata lampu, dan properti. Demikian pula dalam pertunjukan Tari Warak Dugder juga memiliki beberapa elemen pertunjukan. Elemen pertunjukan tersebut yaitu :

a. Penari

Penari Warak Dugder terdiri dari latar belakang sekolah yang berbeda-beda ada yang masih SMA dan ada yang sudah lulus kuliah maupun masih kuliah. Tidak ada batasan umur dalam kelompok ini, siapa saja boleh ikut baik anak-anak, maupun dewasa. Dalam pementasannya biasanya ditarikan oleh 4 orang penari putra dan 4 orang penari putri, bisa juga berjumlah 12 orang.

Penari Warak Dugder juga dapat berganti-ganti tidak hanya terdapat 12 orang saja. Namun terdapat anggota yang dapat menarikan Tari Warak Dugder ini secara bergantian. Tergantung dari penari itu sendiri bisa atau tidaknya pada saat event atau acara tari dilaksanakan.

b. Gerak

Gerak merupakan unsur utama dan sangat penting dalam sebuah pertunjukan tari. Dalam pertunjukan tari juga biasanya terdapat bagian atau urutan pertunjukan , urutan dalam pertunjukan tari warak dugder di bagi menjadi tiga bagian yaitu awal, inti dan penutup, bagian awal pada ragam gerak tari warak dugder terdiri dari gerak *maju depan, onclang depan, onclang di tempat, onclang kanan kiri, dan tranjal kanan kiri*. Musik yang di gunakan untuk mengiringi peralihan pada setiap gerakannya menggunakan musik *jawa* atau *gamelan*. Setelah melakukan gerakkan pembuka penari melanjutkan menari menuju gerak inti ragam gerak di dalam gerak inti diantaranya adalah *sompok, ogek lambung, trecek, lumaksana, lumaksana kanan kiri*, pada bagian inti musik yang di gunakan untuk mengiringi masih mengguakan iringan gamelan jawa. Bagian penutup pada tari warak dugder yakni *lumaksono depan, lumaksana kanan kiri, tranjal depan, tranjal kanan kiri, nyongklak depan, nyongklak mundur*.

Wawancara yang di lakukan secara langsung dengan pimpinan komunitas tirang budaya semarang yakni Bapak Budi beliau menjelaskan bahwa Tari Warak Dugder memiliki keunikan dalam setiap gerakkan nya berikut wawancara dengan Bapak Budi :

“Jadi Tari Warak dugder itu sebenarnya gerakannya mengembangkan dari gerakan gerakan Semarang yang sudah jadi kita kembangkan dengan teman teman unnes , tidak ada penciptaan ragam gerak baru sebetulnya hanya saja dari pengembangan gerak yang sudah ada kita sering memberi istilah istilah lain juga dalam gerakannya , contohnya gerak sempok , gerak sompok sesungguhnya mengambil gerakan dari sembah yang di renovasi atau di kembangkan menjadi gerakan yang lebih unik lagi, kemudian keindahan pada gerak yang di lakukan oleh penari wanita itu diibaratkan keindahan warna warni pelangi karena penari perempuan menggunakan properti tambahan pada sayap nya yang berwarna warni seperti pelangi, tetapi dari keseluruhan gerakan yang di lakukan oleh penari laki laki hanya ada 7 gerak inti. Gerakan intinya yaitu *ogek lambung, onclang, nyongklang, Trecek, sempok, Lumaksana Tranjal* (Wawancara, Bapak budy 15 Oktober 2018).

Menurut pernyataan Bapak Budi, dapat diketahui bahwa gerak Tari warak dugder bagaikan seorang yang sedang menikmati warna warni pelangi, dapat diketahui dari gerakannya yang lincah dan enerjik, selalu berpindah posisi tempat selama menari serta kostum dan properti yang di gunakan sangat menarik masyarakat untuk menyaksikan pertunjukkan warak dugder. Tari Warak dugder memiliki 7 gerak inti yang mewakili pesan atau makna yang ingin diungkapkan kepada khalayak. Gerakan inti Tari Warak Dugder yaitu *ogek lambung, onclang, tranjal, nyongklang, trecek, sempok, lumaksana, tranjal*.

c. Tema

Tema Tari Warak Dugder adalah sebuah pertunjukan tari yang menceritakan tentang akulturasi budaya Kota Semarang yang terdapat buda Cina, Jawa dan Arab. Warak berasal dari bahasa Arab *waro'a* yang berarti manusia harus menjaga diri dari hawa nafsu dan perbuatan yang tidak baik, salah satunya perbuatan bisa terapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui amalan puasa. Dengan tema tersebut gerakan

dalam Tari Warak Dugder ini memperagakan gerak-gerak yang khas mengambil dari embrio kehidupan masyarakat Kota Semarang. Gerakan paling khas Semarangan adalah gerak unjal jolo sebuah gerakan-gerakan yang lapang ditambah gerakan-gerakan tangan di atas serta sekaran bapang daplang dan seblak sampur, semua ini menggambarkan topografi Kota Semarang yang mempunyai pantai, kota dan pegunungan (Wawancara dengan Bapak Budi, Maret 2019).

d. Musik/Iringan

Menurut wawancara yang di lakukan secara langsung, musik pengiring yang digunakan dalam Tari Warak Dugder merupakan musik-musik khas *gamelan* Semarang yang menggunakan *jidor* sebagai tambahan yang di gunakan pada Tari Warak Dugder. Karena Tari Warak Dugder ini menceritakan tiga etnis yang berbeda, dimana di dalamnya mencangkup etnik jawa muslim dan cina *tabuhan gamelan* dimainkan sebelum penari mulai menari sebagai penanda bahwa pertunjukan tari telah di mulai dan sebagai pengiring selama tarian berlangsung. Iringan pada pertunjukkan Tari Warak Dugder memiliki fungsi untuk mengiringi pertunjukkan, selama pertunjukkan tari warak dugder berlangsung.

Pertunjukan tari Warak Dugder diiringi oleh sebagian alat *gamelan*. *Gamelan* yang digunakan tidak semua alat di gunakan karena musik yang di gunakan menggunakan musik tradisional modern. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Ayok selaku penata gerak pada Tari Warak Dugder mengenai alat musik Tari Warak Dugder seperti dalam wawancara berikut:

“Sebenarnya alat musik yang digunakan tidak menggunakan semua gamelan hanya sebagian alat gamelan mengapa , karna musik yang di gunakan dalam pertunjukkan warak dugder menggunakan iringan musik tradisional modern yang di dalam nya banyak di berikan tambahan ilustrasi suara dari alat musik sakshopone dan terbang.” (Wawancara, 8 Oktober 2018).

Musik yang di gunakan pada Tari Warak Dugder pada umumnya menggunakan alat musik *gamelan* yang menggambarkan suasana suci dan agung menyambut datangnya bulan ramadhan. Peralatan alat musik yang di gunakan pada pertunjukkan tari warak dugder yaitu *gamelan, bedug, saxophone, dan terbang*. Alat musik tersebut merupakan pendukung utama dan alat musik tambahan dalam mengiring pertunjukan Tari Warak Dugder.

Lagu pengiring dalam Tari warak dugder menggunakan Tembang Dugderan yang liriknya meliputi lirik *sholawatan, China Dan Tembang Jawa*, sebagai pembuka iringan tarian. Iringan musik Tari Warak Dugder terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *Jawa, china, dan Sholawatan*. Perpindahan bagian ditandai dengan adanya gerakan isyarat dari penari kepada *Nayaga atau Pemain Musik*.

Menurut hasil wawancara dengan Dedy sebagai salah satu *nayaga* atau pemain musik dalam pertunjukkan Tari Warak Dugder, *gendhing Dugderan Komunitas Tirang Semarang* lebih rumit dibandingkan dengan musik pengiring tari warak lainnya sebagaimana yang telah di sampaikan dalam wawancara sebagai berikut

“Musik yang di gunakan pada pertunjukkan tari warak dugder sebenarnya sama saja menggunakan gamelan jawa, hanya saja ada sedikit tambahan tambahan instrumen dari alat musik tambahan misal sexshopone dan ada

satu alat musik lagi yaitu terbang dengan adanya tambahan alat musik tersebut maka pengrawit merasakan sedikit kesulitan atau rodo ruwet karna memang harus menyamakan irama suara dalam setiap musik yang sedang di mainkan” (Wawancara : Dedy, 15 Oktober 2019)

Berikut lirik lagu sholawatan dalam Tari Warak Dugder :

Sholawat

Ya Nabi salam ‘alaika

Ya Rosul salam ‘alaika

Ya Habib salam ‘alaika

Sholawatulloh ‘alaika

Ya Rosulalloh salamun ‘alaika

Ya Rofi asyaaniwaddaroji

AthFataiyajii rotal’alaami

Ya Uuhailaljudiwalkaromi

Ya Uuhailaljudiwalkaromi

Ngawiti ingsun nglaras Syiiran

Kalawan muji maring Pangeran

Kang paring Rohmat lan kenikmatan

Rina wengine tanpa petungan

Rina wengine tanpa petungan

Dhuh para kanca pria wanita

Aja mung ngaji syariat blaka

Gur pinter ndongen nulis lan maca

Tembe mburine bakal sangsara

Tembe mburine bakal sangsara

Musik Tari Warak Dugder diawali dengan permainan gamelan bertempo sedang. Musik pada bagian awal sangat meriah sekali di tambah instrumen instrumen musik dan sexsofon di dalamnya. Diperkuat dengan tepakan bedug dan kendang yang membuat suasana menjadi agung dan ramai kemudian penari dengan posisi berdiri menghadap penonton, menunjukkan bahwa penari sedang menunggu kapan di mulainya tarian Warak Dugder.

Adegan penari Laki laki sudah di pelataran pertunjukkan dengan membawa properti warak, awal iringan diisi dengan musik gamelan yang meriah dan agung, penari lakilaki membawa warak diiringi dengan tepakan kendang dan gong yang memberi kesan agung sekaligus ramai serta sexsopon yang menimbulkan kesan meriah atau syahdu. Kemudian, musik yang menggambarkan kesan jawa memberikan *intruksi* kepada para *nayaga* untuk mulai menabuh gamelan kembali dengan tempo yang sedang. Suasananya terkesan meriah, alunan musik yang ramai mengiringi gerakan yang meriah.

Musik diakhiri dengan permainan alat musik gamelan dengan teknik memainkan *saron* yang diracik dan tepakan kendang yang *ngedril* terkesan bertempo cepat dan memberikan suasana gemira atau meriah, kemudian *temponya* semakin pelan suasana semakin tenang. Penari mengakhiri gerakan tariannya bersamaan

dengan berhentinya musik diakhiri pukulan gong sehingga terkesan agung. Berikut adalah beberapa gambar alat musik yang digunakan sebagai iringan Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Semarang :

1. DHUGDHERAN

2. $\overline{2.5} \overline{\dot{1}} \overline{\dot{2}} \overline{\dot{3}\dot{2}} \overline{\dot{1}}$ $\overline{65} \overline{61}$ $\overline{.5} \overline{6\dot{1}} \overline{\dot{2}}$
 $\overline{65} \overline{32} \overline{35} \cdot \overline{\dot{1}} \textcircled{1}$

3. Se - ma - rang - ku ber - ge - ma
 ho ho

4. $\cdot \cdot \overline{3} \cdot \overline{\dot{1}}$ $\cdot \overline{\dot{2}\dot{1}} \overline{7\dot{2}} \overline{\dot{1}}$ $\overline{.4} \overline{54} \overline{57} \overline{5}$ $\overline{32}$ $\overline{3}$ $\overline{1}$
 $\textcircled{5}$

a. Les - ta - ri - kan bu - da - ya lu - hur nu -
 sa bang - sa

5. $\cdot \cdot \cdot \overline{12}$ $\overline{34}$ $\overline{54}$ $\overline{56} \textcircled{1}$ $\cdot \cdot \cdot \overline{16}$ $\overline{54}$ $\overline{34}$ $\overline{32}$
 $\textcircled{1}$

a. ho ho ho ho ho ho ho
 ho ho ho x2

6. $\overline{.1}$ $\overline{34}$ $\overline{5}$ $\overline{.6}$ $\overline{54}$ $\overline{6}$ $\overline{.4} \textcircled{5}$ $\overline{.1}$ $\overline{34}$ $\overline{5}$ $\overline{.6}$ $\overline{54}$ $\overline{5}$
 $\overline{.3} \textcircled{1}$

7. Tak ter - ki - kis ja - man yang ber - kem - bang Me - nya - tu - kan ber - sa - ma bu - da -
 ya (x2)

8. Bal: $\overline{31}$ $\overline{.3}$ $\overline{1}$ $\overline{31}$ $\overline{.3}$ $\overline{1}$ $\overline{4} \textcircled{5}$ $\overline{45}$ $\overline{.4}$ $\overline{5}$
 $\overline{45}$ $\overline{.4}$ $\overline{5}$ $\overline{3} \textcircled{1}$

$\overline{.6}$ $\overline{5}$ $\overline{4}$ $\overline{.5}$ $\overline{6}$ $\overline{7}$ $\overline{\dot{1}}$ $\overline{7}$ $\overline{6}$ $\overline{5}$ $\overline{3} \textcircled{4}$
 10. Pe - la - ngi bu - da - ya - ku in - dah ni - an

11. $\cdot \overline{\dot{2}}$ $\overline{\dot{1}}$ $\overline{.7}$ $\overline{6}$ $\overline{7}$ $\cdot \overline{7}$ $\overline{6}$ $\overline{7}$

5 $\textcircled{1}$

a. War - na - mu kan sla - lu ter - ke -
 nang

12. $\overline{4}$ $\overline{5}$ $\overline{6}$ $\overline{4}$ $\overline{3}$ $\overline{4}$ $\cdot \overline{5}$ $\overline{6}$
 $\overline{7}$ $\overline{65} \textcircled{43}$

13. Mem-ba-ur ber-sa-ma ber - i - ri -
ngan
14. Bal: $\overline{46}$ $\overline{43}$ $\overline{46}$ $\overline{43}$ $\overline{46}$ 1 3
- $\overline{44}$ x 2
15. $\overline{14}$ $\overline{1.4}$ $\overline{12}$ $\overline{14}$ $\overline{14}$ $\overline{1.4}$ $\overline{16}$ $\overline{5}$ x 2
16. $\overline{.7}$ $\overline{17}$ $\overline{.7}$ $\overline{12}$ $\overline{17}$ $\overline{17}$ $\overline{.1}$ $\overline{76}$ 5 $\overline{.7}$ $\overline{17}$ $\overline{.7}$ $\overline{12}$ $\overline{17}$ $\overline{17}$ $\overline{.5}$
 $\overline{12}$ $\overline{1}$
17. a - o - e ka - ton re - geng a - o - e ka - ton ra - me a - o - e ba - reng ba - reng a - o - e pa - dha
mre - ne
1. Bal: 3 1 3 . 3 1 3 $\overline{1}$ 3 1 3 .
- $\overline{3}$ $\overline{1}$ $\overline{6}$ $\overline{5}$
1. $\overline{11111}$ $\overline{55555}$ $\overline{111131345}$ $\overline{11111}$ $\overline{55555}$
 $\overline{111131345}$ $\overline{1}$
20. $\overline{71}$ 7 5 $\overline{.1}$ $\overline{75}$ 7 i $\overline{.1}$ ^{i. yo} $\overline{71}$ 7 5
 $\overline{.7}$ $\overline{17}$ i . $\overline{1}$
21. a - yo du - lur yo pa - dha kum - pul yo a - yo du - lur a - yo a - yo
22. $\overline{.676}$ $\overline{7.67671.676}$
 $\overline{7.67675.676}$ $\overline{7.67671.676}$
 $\overline{7.67676}$ $\overline{5}$
23. Ump $\overline{35.323566}$ $\overline{36.5616}$
 $\overline{5}$ $\overline{35.323566}$ $\overline{36.5616}$ $\overline{5}$
24. . $\overline{.2}$ $\overline{35}$ 6 . $\overline{.5}$ $\overline{32}$ $\overline{3}$ $\overline{.6}$ $\overline{5.3}$
 $\overline{.56}$ i $\overline{.2}$ $\overline{16}$ $\overline{51}$ $\overline{6}$
- i. A o a e a o a e a - dat kang lu - ma - ku
wus da - di nya - wi - ji
25. $\overline{.6}$ $\overline{65}$ $\overline{62}$ 1 $\overline{.4}$ $\overline{56}$ $\overline{56}$ $\overline{1}$. $\overline{.6}$ $\overline{54}$
3 2 1 $\overline{56}$ $\overline{5}$

26. ta-ta mi-wah ten-trem ra a-na ru-be-da be-ba-reng-an gu-yub ru-
 kun
 27. $\overline{0}4$ 5 $\overline{.1}$ $\overline{.6}$ 5 . . .
 $\overline{5}4$ 5 $\overline{.1}$ $\overline{.6}$ 5 . . . $\overline{0}$
 2. $\overline{53}$ $\overline{56}$ $\overline{1}$ $\overline{17}$ $\overline{12}$
 $\overline{1}$

a. Sa - we - ga
 reng ba-reng

ba-

2. $\overline{1}1$ $\overline{3.1.113411}$ $\overline{3.1.113451}$
 $\overline{3.1.113411}$ $\overline{3.1.11345}$
 30. Sax $\overline{.5555.5555}$ $\overline{.5555.5}$ $\overline{.5555.5}$
 $\overline{1}$ $\overline{.5555.5555}$ $\overline{.5555.5}$ $\overline{1}$
 31. $\overline{45}$ $\overline{6}$ $\overline{56}$ $\overline{7}$ $\overline{67}$ $\overline{2}$ $\overline{17}$ $\overline{1}$ $\overline{.6}$ $\overline{5}$ $\overline{45}$
 6 $\overline{67}$ $\overline{2}$ $\overline{12}$ $\overline{1}$
 32. $\overline{21}$ $\overline{.2}$ $\overline{.7}$ $\overline{1}$ $\overline{21}$ $\overline{.2}$ $\overline{16}$ $\overline{5}$ $\overline{21}$ $\overline{.2}$ $\overline{.7}$
 1 $\overline{21}$ $\overline{.2}$ $\overline{16}$ $\overline{5}$

33. Perkusi warak

34. $\overline{.6}$ $\overline{3}$ $\overline{21}$ $\overline{21}$ $\overline{65}$ $\overline{35}$ $\overline{61}$ $\overline{6}$ $\overline{.6}$ $\overline{3}$ $\overline{21}$
 $\overline{21}$ $\overline{65}$ $\overline{35}$ $\overline{61}$ $\overline{6}$
 35. Ma-ju ber-sa-ma me-wu-jud-kan ci-ta ci-ta Mem-ba-ngun bu-da-ya un-tuk
 ko-ta ter-cin-ta
 36. $\overline{32}$ $\overline{3}$ $\overline{21}$ $\overline{2}$ $\overline{65}$ $\overline{65}$ $\overline{61}$ $\overline{5}$ $\overline{32}$ $\overline{3}$ $\overline{21}$
 2 $\overline{65}$ $\overline{62}$ $\overline{15}$ $\overline{6}$
 37. . . . 1 5 $\overline{.4}$ $\overline{.3}$ $\overline{5}$. . . 1
 5 $\overline{.4}$ $\overline{.3}$ $\overline{5}$

i. Seng - kut gu-mre-gut tan - dang a -
 ga - we

38. Perkusi

3. 3 1 3 1 3 .1 3 (1) 3 1 3 1 3 .1 3 (1)

40. *Ilustrasi Masyarakat China*: suling+perkusi

41. . i 7 i . 5 4 5 . i 7 i . i 3 (i)

x 2

a. Ho ho ho

ho ho ho

ho ho ho

ho ho ho

42. (1) 3134345i 7i.657(6)i

43. 3i .5 45 .i 3i . . .i i. ho 3i .5 45

44. ho ho ho ho ho hohoho hohoho hohoho ho hoho hohoho

45. i7 i 7i 3 . . . ii **Lanjut Perkusi**

46. Hohoho hohoho hoho Ø. . .5 43 (1)

47. Bal: .1 45 32 15 .5 45 64 (1)

48. . . . i 75 .4 57 (i) .7 i3 i7 5 .4 35 43

i. Ma - nung-gal ge-gan-dheng-an re-run-tung-an ha-nya
- wi - ji

49. .1 34 55 45 7 7i (5) .3 .4 54 5 .3 .4 53

50. Ke-ka-dang-an nung-gal ra-sa yek-ti mu-dha lan mu-dhi a - ja dha la-
li

51. . 5 43 1 . 4 34 (5) . 7 54 5

a. Tu-man-dang
- mre-gut

be-bra-yan

seng-kut gu

52. Bedhug sore

53. $\overline{.5 \dot{1} 7} \textcircled{1}$ $\overline{.5 \dot{1} \dot{2} \dot{3}}$ $\overline{.2 \dot{1} 7} \textcircled{1}$
 a. Be-dhug so-re te-nga-ra pa
 - sa wus man-jing
54. $\overline{. \dot{2} \dot{1} \dot{2} \dot{1}} \textcircled{0}$
 $\overline{. \dot{2} \dot{1} \dot{2} \dot{1}} \textcircled{0}$
 a. Ka-e ka-e Ka-e ka-e
55. $\overline{. 13 \ 45 \ 13 \ 45} . . \textcircled{0}$ $\overline{. 13 \ 45}$
 $\overline{45} . . \textcircled{1}$
56. $\overline{. 1 . 1} \quad \overline{1 \ 1 \ 1 \ 11}$
 $\overline{1111111111}$ -siyak

57. iba bungahe

5. $\overline{. \textcircled{1} 3}$ $\overline{433.343213}$ $\overline{433.346} \textcircled{5} 3$
 $\overline{433.343213}$ $\overline{433.346} \textcircled{5}$

ø. $\overline{65}$

ii. I-ba

5. $\overline{. 3 \ 53 \ .1 \ 23} \quad \overline{56 \ 56} . \textcircled{0}$ $\overline{. 3 \ 56 \ 11} \quad \overline{. 2 \ 3} . \textcircled{0}$
 60. bu-ngah-e bo-cah bo-cah ma-pag wu-lan-e pa-sa
 61. $\overline{. 3 \ 56 \ 16 \ 5}$ $\overline{. . .} \textcircled{0}$ $\overline{. 1}$

 $\overline{21} \ \overline{65} \ \overline{61}$ 62. Do-lan-an ning nja-ba
ge-

Ro kan-ca-ne

63. $\overline{65 \ 61 \ 65 \ 65} \quad \overline{32 \ 1 \ .5} \textcircled{5}$

64. ge-go-jeg-an yak o-yak-an ka-ton ru-kun re-geng

65. Sholawat

66. Ya Nabi salam 'alaika

67. Ya Rosul salam 'alaika

68. Ya Habib salam 'alaika

69. Sholawatulloh 'alaika

70. Ya Rosulalloh salamun 'alaika

71. Ya Rofi asyaaniwaddaroji

72. AthFataiyajii rotal'alaami



Foto 1. Alat Musik Bedug
(Sumber: dokumentasi, Pemkotsemarang, Detik.com 8 Oktober 2018)



Foto 2. Alat musik *tutukan/rebana*
(Dokumentasi, Valentina : 06 April 2019)



Foto 3. Alat musik *kendang*

(Sumber: Dok. Sanggar)



Foto 4. Alat musik *gong*

Dok. Sanggar



Foto 5. Alat musik *kenong*

Dok. Sanggar



Foto 6. Alat musik *bonang*

Dok. Sanggar



Foto 7. Alat musik saron

Dok. Sanggar



Foto 8. Alat Musik Biola

Dok. Pandu 06. April 2019



Foto 9. Saxsophon

Dok. [www,google.com](http://www.google.com) 06 April 2019

e. Tata Rias dan Tata Busana

Unsur kostum atau busana dalam pertunjukan Tari Warak Dugder adalah keseluruhan unsur visual yang ada dan digunakan oleh penarinya saat melakukan pertunjukan. Busana Tari Warak Dugder menggunakan kain warna warni, umbul umbul pelangi dan lima warna kain yang menggambarkan warna warni pelangi menyesuaikan dengan karakter tariannya, namun apabila untuk pentas yang tidak resmi boleh menggunakan kostum warak seperti biasanya. Sesuai dengan pernyataan dari salah satu penari warak yaitu Dhanu Prasetya seperti dalam wawancara berikut ini:

“Untuk kostum ada *baju merah ,celana, ,jarik semarangan, searung, sabuk atau epek timang ,iket kepala ,rapek, Sandal*. Secara umum kelengkapan kostum tari warak dugder tirang budaya yang utama dan tetap digunakan hingga sekarang adalah (1) bagian atas yaitu hiasan kepala yang terdiri dari , iket kepala (2) bagian tengah yaitu sarung yang di ikat kan di pinggang atau di selipkan di pinggang bagian kanan yang di tutupi dengan sabuk,(3) Bagian

tiga rapek yang di letakkan di bagian belakang sebelum mengenakan jarik motif semarangan, Bagian bawah bagian kaki yaitu jarik dan alas kaki atau sandal.”

Baju tari warak biasanya terbuat dari bahan satin atau bludru atau dari bahan baju lainnya sesuai kenyamanan. Dengan lengan baju yang panjang dan terdapat kancing di bagian depan baju untuk mempermudah dalam pemakaiannya. Tidak ada bahan yang *pakem* untuk digunakan sebagai baju Tari Warak Dugder. Baju berfungsi untuk menutup aurat dan melindungi badan dari hal-hal yang berbahaya bagi tubuh. Baju dalam tari Warak Dugder memiliki arti bahwa manusia harus mampu menutup dirinya dari hal-hal yang tidak baik. Warnanya yang Merah sebagai simbol bahwa manusia harus selalu berusaha menjauhi hal-hal yang dilarang oleh Allah S.W.T. berani menghadapi setiap masalah dan menggambarkan suasana warga cina yang dengan pedoman yang telah Allah turunkan kepada Rasulullah saw. Baju Tari Warak dugder dapat dilihat pada foto



Foto 10. Baju Penari Warak (Laki-Laki)
(Sumber: www.google.com 06 April 2019)

Selain baju terdapat kain jarik yang digunakan pada bagian bawah. Bentuk kain (*Semarangan*) untuk karakter prajurit jarik atau kain digunakan pada bagian tengah ke bawah. Digunakan untuk menutupi kaki bagian atas (dari pinggang hingga sebagian kaki). Salah satu bagian ujung sampur lebih panjang dan jatuhnya pada bagian depan. Ruang pakai *jarik atau kain* tidak terlalu sempit untuk memudahkan penari bergerak. Kain atau jarik yang biasa digunakan oleh penari Warak dapat dilihat pada foto berikut :



Foto 11. *Jarik kain semarangan*
(Dokumentasi, Valentina: 06 April 2019)

Selanjutnya yaitu ada *Iket kepala* atau *udeg* berfungsi sebagai penutup kepala bagi pria, lalu berkembang menjadi tradisi. Fungsi dari udeg ini adalah dahulu untuk menunjukkan atribut sosial seseorang, dilihat dari bahan, warna, bentuk pakai, dan status sosial si pemakai. Udeg diambil dari kata *mudheng* yang berarti memahami dengan jelas arti kehidupan. Ada empat sudut kain melambangkan kesatuan dari 4 unsur yaitu : niat, ucapan, sikap, gerak tubuh. Sudut segitiga sebagai simbol trinetra

atau tritunggal. Trinetra mewartakan makna bahwa, manusia dalam menjalankan kehidupannya wajib untuk selalu menjaga keharmonisan hidup antara sesama manusia, alam lingkungan, dan Tuhan. Adapula ujung yang menjulang ke atas pada Udeng ialah dua untaian itu melambangkan iman yang melandasi hidup, yakni iman kepada Allah dan rasul utusan-Nya, sebagaimana termasuk dalam syahadatain. Diceritakan Aji Saka berhasil mengalahkan Dewata Cengkar dalam peperangan hanya dengan menggelar kain penutup kepala yang kemudian dapat menutupi seluruh tanah Jawa. Versi lain menyatakan iket merupakan pengaruh budaya Hindu dan Islam. Selanjutnya orang Jawa terinspirasi memakai ikat kepala serupa mereka. Ada pula versi yang mengatakan, di satu waktu akibat peperangan kain menjadi barang yang sulit didapat sehingga orang tinggi yang ada di keraton meminta seniman untuk menciptakan ikat kepala yang lebih efisien yaitu *udeng*. Iket kepala atau udeg dapat dilihat pada foto berikut:



Foto 12. *Iket kepala/ udeg*
(Sumber: www.google.com 06 April 2019)

Pada bagian tangan terdapat aksesoris tari yaitu gelang. Gelang tangan pada busana Tari Warak dugder terbuat spons berwarna hitam yang diberi hiasan renda/manik-manik. Manik-manik yang digunakan biasanya tidak terlalu mencolok. Gelang tangan digunakan pada pergelangan tangan kanan dan pergelangan tangan kiri sebagai perhiasan. Gelang tangan bermakna kita harus sambung sinambung, bersatu dengan yang lainnya/sesama muslim, karena gelang berbentuk melingkar, saling menyambung. Melingkar berarti tidak putus, karena tidak ada ujungnya, dengan begitu dianjurkan untuk senantiasa menyambung silaturahmi dengan sesama *mukmin*. Gelang tangan dapat dilihat pada fotoberikut :



Foto 13. *Gelang tangan*
(Dokumentasi, Ryzki : 17 Maret 2017)

Aksesoris lain yang digunakan penari Warak adalah *selendang*. *Selendang* merupakan kain yang diikatkan di pinggang menjuntai ke arah bawah melewati batas mata kaki. Motif dan warna *selendang* disesuaikan dengan karakter tokoh topengnya. *Selendang* atau *soder* artinya *sodakoh*, dalam arti lain maksudnya manusia harus sering bersedekah agar mendapatkan kemuliaan dalam hidup. *Soder* yang dipakai menjuntai ke bawah menyimbolkan bahwa kita sebagai manusia jangan memandang tinggi dunia, tetapi pandanglah yang berada di bawah kita agar kita dapat mensyukuri apa yang kita miliki dengan bersodakoh. Selendang dapat dilihat pada foto berikut :



Foto 14. *Soder/selendang*

(Dokumentasi, Ryzki: 17 Maret 2017)

Tata rias merupakan hal sangat penting bagi seorang penari. Tata rias dalam tari selain digunakan untuk mempercantik atau mempertampan penari juga digunakan untuk memperjelas karakter yang dibawakan. Rias yang biasa digunakan dalam Tari Warak Dugder adalah rias cantik untuk penari perempuan dan penari laki-

laki berias gagahan. Penari merias wajah mereka sendiri-sendiri dengan menggunakan alat make-up yang sudah digunakan. Adapun make-up yang disediakan berupa foundation sebagai alas bedak, bedak tabur, bedak padat, eye shadow, pensil alis, blush on, eye liner, bulu mata, dan lipstick. Penari biasanya merias wajah di ruangan atau *backstage* yang sudah disediakan.

f. Tata Panggung

Tari Warak Dugder merupakan hiburan yang dapat dipentaskan dalam berbagai acara seperti perlombaan atau festival maupun acara-acara penting seperti penyambutan tamu dll. Tetapi karena jumlah personil dalam suatu grup banyak, maka kesenian ini memerlukan tempat terbuka yang luas seperti halaman atau panggung yang luas untuk melakukan pertunjukan.



Foto 15. Tempat Pertunjukan Tari Warak Dugder
(Dokumentasi, Pemkotsemarang, Detik.com 8 Oktober 2018)

g. Tata Lampu

Pertunjukan Tari Warak Dugder dalam pementasannya tidak begitu membutuhkan tata lampu. Karena dalam pertunjukannya biasanya di luar ruangan

secara terbuka dan lebih sering di pertunjukan pada siang hari. Sehingga untuk penggunaan tata lampu tidak dibutuhkan pada saat pementasan. Tata lampu dibutuhkan hanya saat pertunjukan diadakan di malam hari sesuai dengan acara. Fungsi dari tata lampu ini agar pertunjukan dapat terlihat dengan jelas dan penonton dapat melihat atraksi-atraksi yang di pertunjukan Tari Warak Dugder.

h. Properti

Properti adalah alat yang digunakan oleh penari untuk memperindah gerakan yang dilakukan atau sebagai simbol dari suatu gerakan tertentu. Berdasarkan analisis, properti yang digunakan dalam pertunjukkan Tari Warak dugder merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi. Upaya penggunaan properti tari lebih berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan tertentu dalam upaya lebih memberikan arti pada gerak, atau sebagai tuntutan ekspresi. Properti dalam tari Warak dugder adalah warak semacam patung yang terbuat dari kayu atau pring dan kain warna warni kemudian kertas sebagai pendukung yang di buat menyerupai kepala naga dan badan kambing seperti tertera di foto 9.

Foto 9 menunjukkan warak dugder memiliki ciri-ciri antara lain *kepala naga* mata sipit dengan arah pandangan ke depan bawah berjarak sekitar 1 sampai dengan 2 meter, mulut terbuka dan memberi kesan senyum sangar. Raut wajahnya menunjukkan seekor naga yang sangar, properti ini di gunakan untuk membantu pergelaran tari warak, properti ini di bawa dan di mainkan oleh penari laki laki. Selanjutnya properti yang di gunakan dalam tari warak adalah bedug. Bedug adalah musik tabuh

seperti gendang. Bedug merupakan instrumen musik tradisional yang telah digunakan sejak ribuan tahun lalu, yang memiliki fungsi sebagai alat komunikasi tradisional, baik dalam kegiatan ritual keagamaan maupun politik. Bedug terbuat dari sepotong batang kayu besar atau pohon enau sepanjang kira-kira satu meter atau lebih. Bagian tengah batang dilubangi sehingga berbentuk tabung besar. Ujung batang yang berukuran lebih besar ditutup dengan kulit binatang yang berfungsi sebagai membran atau selaput gendang. Bila ditabuh, bedug menimbulkan suara berat, bernada khas, rendah, tetapi dapat terdengar sampai jarak yang cukup jauh.

Pertunjukan Tari Warak Dugder terdapat beberapa urutan sajian yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian penutup.

1) Bagian Awal

Bagian awal pertunjukan adalah *Maju Onclang*. Penari laki laki mengawali pertunjukkan warak dengan gerakkan maju onclang di iringi instrumen musik bernuansa Jawa Cina. Menurut analisis peneliti bagian awal pada Tari Warak Dugder di bagi menjadi beberapa nama gerakkan di antaranya adalah onclang depan, onclang di tempat, onclang kanan kiri, bermain dengan properti warak, ogek lambung di tempat, tranjal kanan kiri dan sempok.

2) Bagian Inti

Pertunjukan inti di tandai dari gerakkan penari yang di beri nama gerak Ogek Lambung yang diperagakan oleh penari laki-laki. Menurut analisis peneliti, bagian inti terdapat beberapa adegan, yaitu:

- Adegan Awal *Ogek lambung*

Penari berdiri setelah melakukan gerakan sempok kemudian jengkeng lalu melakukan gerakan ogek lambung menggerakkan bagian pinggang ke kanan dan ke kiri dengan posisi tangan memegang properti warak.

- Adegan *Gejuk* muter kanan kiri

Penari laki laki berdiri dengan membawa properti warak ada tiga pasang warak, satu warak di bawa oleh empat penari laki laki kemudian saling berbalik badan menghadap ke depan dan belakang menghadap kepada penonton dengan menggerakkan kaki kanan dan kiri secara perlahan (*Gejuk*). Penari laki-laki berganti ganti tempat dan posisi untuk membentuk formasi yaitu formasi. Perpindahan antara penari bagian kanan kiri dan tengah dengan ola lantai bergantian formasinya. Ketika formasi sudah jadi sesuai dengan posisi penari laki laki tetap menari hanya menggerakkan badannya atau ogek lambung dengan kaki kuda kuda sampai mendengar aba-aba pergantian musik .

- Adegan Memainkan Properti Warak

Penari laki-laki bergeser untuk merubah posisi awalnya penari ada yang di angkat di rubah menjadi waraknya di tumpuk untuk di angkat. Kemudian penari mengangkat warak dengan menggerakkan warak ke kanan dan ke kiri dengan posisi kaki kuda-kuda. Setelah itu properti tiga warak berpisah membentuk tiga formasi lagi dengan gerakan kaki tranjal kecil kecil. Setelah itu properti diletakkan dan penari laki-laki menari gerakan kaki angkat rata-rata air dengan gerakan loncat kecil-kecil

tangan di depan dada seperti sedang memegang kuda secara bersamaan antara penari satu dengan yang lainnya.

- *Adegan Ogek Lambung*

Kedua tangan penari di letakkan di pinggang kemudian pinggang di goyang goyangkan kanan kiri kanan kiri di sertai dengan tolehan kepala kanan kiri mengikuti arah ogek badannya dengan posisi kaki kuda-kuda. Kemudian gerakkan *tranjal* atau gagahan putra kaki kanan di angkat seatas bahu kaki kiri sebagai tumpuhan tangan kanan mengayun mengikuti ayunan kaki keatas dan di putar kebawah begitu bergantian, kemudian kembali seperti semula kaki kuda-kuda dan melakukan gerakan *ogek lambung* yang membedakan *ogek lambung* yang kedua menggunakan tekanan paha dan yang di hentak hentak kan bersamaan dengan tangan kanan dan tangan kiri di angkat setinggi bahu, apabila tangan kanan di tekuk ke arah atas maka tangan kiri lurus sejajar dengan bahu begitu sebaliknya jika tangan kiri di angkat menjulang ke atas maka tangan kanan lurus sejajar dengan bahu, gerakkan tersebut di lakukan berulang ulang sampai ada musik yang menandakan pergantian gerakan

3) Bagian Penutup

Adegan Memainkan warak sesi 2 dengan gerakkan *lumaksana* atau jalan mundur dan jalan *tranjal* ke kanan dan ke kiri saling berpindah posisi dan pola lantai antara pemain warak merupakan adegan penutup pertunjukan tari warak dugder tirang budaya. Bagian akhir ditandai dengan musik yang temponya mulai berderu kencang pergantian *gendre* musik dari *jawa* menuju musik Cina.

4.5 Makna Simbolik Tari Warak Dugder Tirang Budaya Semarang

Tari Warak Dugder gaya komunitas tirang budaya Semarang dalam pertunjukannya memiliki pesan-pesan yang ingin disampaikan pada penonton. Tari Warak Dugder komunitas tirang budaya Semarang menyampaikan pesan melalui simbol-simbol yang terdapat pada gerak-gerak tarinya. Simbol dan makna dari masing-masing aspek bentuk pertunjukan tari warak dugder dijabarkan sebagai berikut.

1) *Gerak Onclang Depan*



Foto 16. *Gerak Onclang Depan*
(Dokumentasi Valentina: 03 April 2019)

Onclang artinya mancal. Gerak *onclang* memiliki makna bahwa kita harus kuat melawan lawan dan melawan kejahatan, dalam arti lain untuk menghindari musibah. Gerakan *onclang depan* menggambarkan bahwa seseorang harus memiliki

kekuatan melawan kejahatan yang ada di depannya. Bisa juga gerakan *onclang depan* ini berfungsi untuk menghindari adanya lawan. Apabila hal buruk itu tidak benar, maka abaikan saja dan tanggap dengan tetap berfikir positif.

Gerakan *onclang depan* merupakan gerakan dengan posisi kaki kanan di tekuk ke atas rata-rata air kaki kiri jegeg atau lurus sebagi tumpuhan, tangan kiri di tekuk ke atas atau memegang properti warak. Gerak ini diawali dengan kaki kanan di geculkan ke depan lalu di susul kaki kiri di geculkan ke depan dengan hitungan yang bertempo cepat. Gerakan tersebut dilakukan sebanyak 2x8.



Foto 17. Gerak *Onclang Depan*
(Dokumentasi Valentina: 03 April 2019)

Gerakan *onclang depan* merupakan gerakan berdiri dengan posisi badan sedikit serong, setengah berdiri, menghadap ke depan. dan tumpuannya pada kaki. Gerak *onclang* memiliki arti makna bahwa masyarakat Kota Semarang memiliki karakter yang cekatan. Digambarkan dengan gerakannya yang mantap tegap kedepan

dengan memegang properti warak dengan tumpuan pada kaki. Apabila kaki sebagai tumpuannya goyah, maka badan dan anggota tubuh lainnya ikut tergoyahkan. Apabila karakternya tidak kokoh, maka tidak akan terbentuk karakter yang kuat pada setiap sifat seseorang yang berasal asli dari Semarang, yang di perankan oleh penari warak dugder. Posisi lutut pada gerak *onclang depan* kaki kanan ditekuk dan kaki kiri sebagai tumpuannya kemudian di lakukan gerakan *onclang depan* ini bergantian antara kaki depan kanan dan kaki kiri, sesuai dengan karakternya yang kuat dan cekatan dengan ruang gerak yang tidak terlalu lebar, hanya sekitar 0.5 meter jaraknya antara kedua kaki.

2) *Onclang Manggon*



Foto 18. *Gerak Onclang Manggon*
(Dokumentasi, Valentina: 03 April 2019)

Onclang manggon memiliki makna bahwa seseorang harus memiliki kekuatan melawan kejahatan yang ada di depannya yang sedang terjadi dan harus segera di selesaikan, gerakan *onclang manggon* ini memiliki simbol yang terletak pada kakinya, bahwasannya menggeculkan kaki sama dengan njejeg/menendang lawan yang berada di depan kita.



Foto 19. Gerak *Onclang Manggon*
(Dokumentasi,Valentina: 03 April 2019)

Onclang artinya mancal, gerak *onclang manggon* bertumpu pada kaki. Gerak *onclang* memiliki makna bahwa kita harus kuat melawan lawan dan melawan kejahatan, dalam arti lain untuk menghindari musibah. Gerakan *onclang manggon* menggambarkan bahwa seseorang harus memiliki kekuatan melawan kejahatan yang ada di depannya. Bisa juga gerakan ini berfungsi untuk menghindari adanya lawan. Apabila hal buruk itu tidak benar, maka abaikan saja dan tanggapilah dengan tetap berfikir positif.

3) *Ogek lambung*



Foto 20. *Gerak Ogek lambung*
(Dokumentasi Valentina: 3 April 2019)

Gerakan *ogek lambung* merupakan gerakan dengan kaki posisi kuda-kuda, kemudian gerakkan *onclang tangan bapangan* dengan dua tangan *bapangan* satu. Diawali dengan tangan kanan memegang warak di atas, tangan kiri di pinggang seperti mengayunkan tangan hanya saja gerakkan mengayun tangan dalam tari warak ini memiliki keindahan atau gerakan mengayun yang di perindah, kemudian gerakkan kaki awal yang di gejukkan adalah gerakkan kaki yang berlawanan Gerak tangan.



Foto 21. *Gerak Ogek lambung*
(Dokumentasi Valentina: 3 April2019)

Foto 15 menunjukkan gerak *ogek lambung*, *ogek lambung* artinya menggerakkan pinggang atau lambung. Gerak *ogek lambung* berarti segala hal yang mengganggu dirinya dan membuat tidak tenang harap dihilangkan atau di hindari. Dilihat dari gerakan *ogek lambung* yang di bersamai dengan gerakan tangan, tangan yang bergerak seolah olah menghalangi seseorang yang ingin melukai dirinya, seperti seseorang yang ingin menusuk kita dari belakang, maka kita hindari dengan menggerakkan pinggang ke kanan atau kekiri di mana kedua tangannya di pinggang atau *malang kerik*

4) *Gerak Tranjal*



Foto 22. *Gerak Tranjal*
(Dokumentasi Valentina: 3 April 2019)

Gerak *tranjal* dilakukan dengan posisi kaki kuda-kuda serta tangan bapangan ditekuk 90 derajat ke atas dengan memegang properti warak, sikut di angkat sejajar dengan ketiak.



Foto 23. Gerak Tranjal
(Dokumentasi Valentina: 3 April 2019)

Foto 17 menunjukkan gerak *tranjal* dalam Tari Warak Dugder tirang budaya Semarang, gerak *tranjal* adalah gerakan bersilangan berjalan bergantian ke kanan dan ke kiri secara bergantian. Artinya bahwa dalam perjalanan hidup, manusia harus sesuai dengan tuntutan dalam agama, adat istiadat dan hukum negara agar kehidupannya berjalan dengan lancar dan sesuai dengan jalan yang baik. Tangan yang di angkat ke atas dan memegang properti warak menunjukkan wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa menunjukkan sikap syukur dengan apa yang sedang di berikan entah itu beban berat maupun ringan, pada gerak *tranjal* disimbolkan dengan kaki yang menyilang, sesuai dengan adat istiadat, hukum negara, dan aturan agama disimbolkan kaki yang bersilangan berarti sebagai wujud bahwa manusia harus memiliki rasa saling bergantian saling membantu dan saling menguntungkan satu sama lain.

5) *Gerak Sompok*



Foto 24. *Gerak Sompok*
(Dokumentasi Valentina: 03 April 2019)

Gerak *sompok* dalam Tari warak dugder tirang budaya Semarang diawali dengan gerakan silat yang berupa jongkok terlebih dahulu gerak *sompok* bertumpu pada tangan kiri kaki kiri menempel di lantai atau tanah dengan posisi bagian betis di tekuk ke dalam dan kaki kanan juga sama di tekuk ke dalam atau belakang dengan posisi menekuk.



Foto 25. Gerak Sompok
(Dokumentasi Valentina: 03 April 2019)

Foto 19 menunjukkan gerak *sompok*, gerakan *sompok* dengan tumpuhan tangan kiri di lantai, posisi kaki kanan dan kaki kiri menempel di lantai atau deprok. Makna dari gerakan *sompok* adalah dalam kehidupan dengan sesama makhluk hidup kita harus memiliki rasa saling hormat atau toleransi antara satu dengan yang lainnya. Gerakan *sompok* ini sebagai wujud di mana kita harus memiliki rasa ewuh atau sungkan kepada orang lain yang di simbolkan pada bentuk gerakannya yang menempel di tanah semuanya dimana sebagai masyarakat Kota Semarang kita harus memiliki rasa unggah unggah atau tata krama contoh nya di mana ada orang tua sedang berjalan di depan kita maka kita wajib menundukkan bahu kita sebagai wujud kita menghormati beliau yang lebih tua untuk lewat atau berjalan di depan kita.

6) Gerak Nyongklang



Foto 26.Gerak Nyongklang
(Dokumentasi Valentina: 03 April 2019)

Gerak *nyongklang* adalah gerakan kaki yang gerakannya dilakukan hampir sama dengan gerakan *onclang* yang membedakan antara gerak *onclang* dengan gerak *nyongklang* yaitu adanya tambahan gerak jalan kedepan dengan hitungan cepat satu dua tiga empat baru dilakukan gerakan *nyongklang*. Nyongklang adalah gerakan kaki gejuk kedepan.



Foto 27. *Gerak Nyongklang*
(Dokumentasi Valentina: 03 April 2019)

Foto 15 menjelaskan gerak *nyongklang*, gerakan *nyongklang* sama dengan gerakan *onclang*. Gerak *nyongklang* memiliki arti *mlumpat* atau gejuk yang dapat diartikan jika ada sesuatu hambatan di depan mata dalam bahasa Indonesia berarti memiliki kekuatan. Setiap kekuatan memiliki rasa yang terdapat di dalamnya.

7) *Gerak Trecek*

Gerakan *trecek* adalah kaki kanan dan kiri seperti jinjit yang bergerak dengan hitungan cepat gerakan *trecek* dilakukan dengan cara kedua kaki setengah kuda kuda dengan tumpuhan di bagian lutut dan posisi telapak kaki njinjit.



Foto 28. *Gerak Trecek*
(Dokumentasi Valentina: 03 April 2019)



Foto 29. *Gerak Trecek*
(Dokumentasi Valentina: 03 April 2019)

Foto di atas menggambarkan gerakan *Trecek*, tangan kanan kiri membawa properti warak kemudian kaki kanan dan kiri menjadi tumpuhan selama melakukan gerakan *trecek*, gerak *trecek* memiliki makna bahwa setiap manusia pasti memiliki jalan yang berbeda beda. *Trecek* adalah istilah lain dari mlaku jinjit mengapa berjalan jinjit. Supaya ketika berjalan lebih berhati hati lebih memiliki kepekaan terhadap suasana dan keadaan sekeliling tidak ceroboh dan tergesa gesa.

8) *Lumaksana*



Foto 30. *Gerak Lumaksana*
(Dokumentasi Valentina: 03 April 2019)

Gerak *lumaksana* adalah gerak berjalan pada tari, biasanya gerakan *lumaksana* ini dilakukan pada tari tarian halus seperti tari bedaya surakarta, namun gerak *lumaksan* ini juga digunakan pada Tari Warak Dugder gerakan ini dimodifikasi menjadi lebih indah dan tentunya memiliki simbol dan makna yang

muncul dalam perubahan gerak *lumaksananya*. Gerak *lumaksana* ini memiliki maksud bahwa orang-orang Semarang itu gesit cepat dan pandai dapat dilihat dari gerakan *lumaksana* yang sudah di modifikasi lebih enerjik.



Foto 31. Gerak Lumaksana
(Dokumentasi Valentina: 03 April 2019)

Foto 25 adalah gerakan *lumaksana*, dua tangan di depan dada, memiliki maksud meraba, kita harus introspeksi diri, mengoreksi kesalahan yang ada pada diri kita. Kedua tangan di depan dada dengan ujung jari mengarah ke dada atau ulu hati menyimbolkan sebuah nasehat agar kita tidak mencari-cari kesalahan orang lain, melainkan untuk mencari serta memikirkan kesalahan-kesalahan yang ada pada diri kita, kemudian memperbaiki kesalahan dan berusaha tidak mengulangi kesalahan yang sama.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk pertunjukan Tari Warak Dugder terdiri dari penari, gerak, tema, iriangan musik, tata rias dan busana, properti, tempat dan waktu pertunjukan serta tata cahaya. Tari Warak Dugder memiliki tema yang mengangkat keindahan warna warni pelangi dapat di lihat dari warna warni kostumnya. Tari Warak dugder dilihat dari komposisinya merupakan tari kelompok yaitu ditarikan oleh 5 sampai 7 orang. Tari Warak dugder dipertunjukkan secara utuh dan kebersamaan antara penari, dan pengrawit. Gerak dalam tari Warak dugder ada 6 gerak yaitu maju awal, onclang, tranjal, nyongklang, sompok, ogek lambung, trecek, lumaksana. Musik pengiring yang digunakan dalam tari Warak Dugder adalah gendhing Dugderan. Tata Rias tari Warak dugder termasuk dalam tata rias cantik. Kostum terdiri dari slendang, baju, celana, sampur, sandal, rapek, sarung, iket kepala, celana, jarik, epek timang. Properti yang digunakan yaitu gamelan lengkap, bonang, kenong, biola, saxshopon, gong, terbang, bedug, kendang.

Makna simbolik yang terkandung dalam Tari Warak dugder komunitas tirang budaya Semarang terdapat pada gerak. Semua gerak inti dalam Tari Warak Dugder mengandung makna kehidupan dan gerakan yang mengandung simbol atau makna itu

diambil dari kegiatan sehari-hari warga Semarang. Gerak tari Warak dugder bermakna tentang nasehat-nasehat agama untuk manusia dalam menjalani kehidupan.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti ingin memberikan saran yang diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan untuk kemajuan Tari Warak dugder

5.2.1 Penari

Hendaknya penari selalu menjaga kelestarian Tari Warak Dugder dengan cara menampilkannya pada setiap kesempatan dan benar-benar meresapi isi dari Tari Warak Dugder ini sehingga tidak memudarkan makna simbolis pada Tari Warak dugder ini.

5.2.2 Komunitas Tirang Budaya

Hendaknya dilakukan pembinaan dan pelestarian Tari warak dengan lebih optimal misalnya dengan melatih penari warak sejak dari anak-anak sehingga dapat berkembang, dan hendaknya apabila menampilkan tari warak tidak hanya pada saat dugderan saja tetapi di hari hari tertentu juga di adakan pentas pentas warak yang di ikuti oleh anak kecil, kostumnya sesuai dengan kostum warak yaitu kostum warak yang berwarna warni seperti pelangi. atau layaknya warak dugder ketika di pentaskan pada saat menyambut tamu dan lainnya.

5.2.3 Masyarakat Semarang

Bagi masyarakat, khususnya generasi muda untuk selalu ikut berperan serta dalam menjaga tradisi dugderan dengan cara ikut mempelajari dan

mempraktekkan Tari Warak dugder dan ikut melestarikan dengan cara mengapresiasi pertunjukkan yang selalu di selenggarakan setiap satu tahun sekali.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiantio, A. (2011). Makna Simbol dalam Kebudayaan Manusia. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(1), Hlm.1-63
- Amirul Akbar. (2014). Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan Akhyar Utomo di Desa Kecapi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. *Jurnal Seni Musik*, 3(1), 1–8.
- Bisri, M. H. (2000). Pengelolaan Organisasi Seni Pertunjukan. *Jurnal Harmonia*, 1(1).
- Bisri, M. H. (2001). Manfaat Olah Tubuh Bagi Seorang Penari. *Jurnal Harmonia*, 2(3), 61–71.
- Bisri, M. H. (2005). Makna Simbolis Komposisi Bedaya Lemah Putih. *Jurnal Harmonia*, 6(2).
- Bisri, M. H. (2005). Bias Gender Koreografer Wanita Dalam Karya Tari. *Jurnal Harmonia*, 1-13.
- Bisri, M. H. (2007). Perkembangan Tari Ritual Menuju Tari Pseudoritual di Surakarta. *Jurnal Harmonia*, 8(1), 1-15.
- Bulan, Indra. (2016). Transformasi Kuttaw Lampung dari Beladiri Menjadi Seni Pertunjukan Tari Pedang. *Jurnal Kajian Seni*, 3(1). Hlm.58-68
- Cahyono, A. (2006). Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang. *Harmonia*, 7(3), 1–11.
- Chandler, J. (2012). Work as dance. *Sage*, 19(6), 865–878. <https://doi.org/10.1177/1350508411433669>
- Dodo, Iswidayati, S & Rohidi, T.R. (2016). Fungsi dan Makna Bide dalam Kehidupan Masyarakat Dayak Kanayatn di Kabupaten Landak Kalimantan Barat. *Journal of Art Education*, 5(2), Hlm.1-12
- Fretisari, Imma. (2016). Makna Simbol Tari Nimang Padi dalam Upacara Adat Naek Dango Masyarakat Dayak Kanayant. *Jurnal Ritme*, 2(1), Hlm.68-77
- Gupita, W. (2012). Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilin Di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal. *Seni Tari*, 1(1), 1–11.
- Inayati, Tatik, Agus Nuryatin. (2016). Simbol dan Makna Pada Puisi Menolak Korupsi Karya Penyair Indonesia. *Jurnal Seloka*, 5(2), Hlm.163-171
- Istiqomah, A. (2017). Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran

- Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. *Jurnal Seni Tari*, 6(1), 11. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jst.v4i1.9642>
- Jazuli.2016.*Peta Dunia Seni Tari*.Sukoharjo: CV Farashima Indonesia.
- Karimah, Harmin Etikasari. (2017). Makna Simbolik Tari Pentul Melikan Di Tempuran Paron Ngawi. *Jurnal Studi Sosial*, 2(1). Hlm.49-58
- Karyono, Slamet, T. M. (2015). Model Pertunjukan Barongan Anak Sebagai Transmisi Budaya Daerah. *Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 7, 88–97.
- Kusumastuti, Eny. (2006). Laesan Sebuah Fenomena Kesenian Pesisir: Kajian Interaksi Simbolik antara Pemain dan Penonton. *Jurnal Harmonia*, 7(30). Hlm.1-10
- Mahendar, Razqan Anadh. (2014). Makna Simbolik Gerakan Tarian Sufi Turki Jalaludin Rumi. *Jurnal CMES*, 7(1), Hlm.23-29
- Mati, Reneldis Tina, Muhammad J, & Udi U.(2019). The Study of Presentational and Discursive Symbol of Gawi Dance in Tenda Village, Ende Regency. *Jurnal of Art Education*, 8(2),Hlm.143-150
- Mawasti, F. B. (2017). Bentuk Dan Perubahan Fungsi Seni Pertunjukan Tari Opak Abang Desa Pasigitan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. *Seni Tari*.
- Mufrihah, D. Z. (2018). Fungsi Dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar. *Jurnal Mudra*, 33(April), 171–181.
- Noviyanti, Risa Siti, Sutyono. (2017). Bentuk, Perubahan Fungsi, dan Nilai-Nilai Edukatif Pada Musik Tari Japin Tahtul di Amuntai.*Jurnal Imaji*, 15(1), Hlm.97-112
- Pebrianti, Sestri Indah. (2013). Makna Simbolik Tari Bedhaya Tunggal Jiwa. *Jurnal Harmonia*, 13(2), Hlm.120-131
- Prataman, Vera Setya.2016.Kajian Makna Simbolik Tari Lawet di Kabupaten Kebumen.Skripsi.Universitas Negeri Semarang
- Pratiwi, Anisa.2016. Makna Simbolik dalam Tari Khadissiwa di Dusun Sungapan Dukuh Desa Argodadi Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul.Skripsi.Universitas Negeri Yogyakarta
- Pristiati, Tutut, Sunarto, & Wadiyo.(2018). The Study of Performance Art “Kethuk Roso” by Fenny Rochbeind. *Jurnal Catharsis*, 7(2), Hlm.233-240

- Putra, Bintang Hanggoro. (2012). Pengembangan Model Konservasi Kesenian Lokal Sebagai Kemasan Seni Wisata di Kabupaten Semarang. *Jurnal Harmonia*, 12(2), Hlm.167-172
- Puteri, Rosha Rinda Tri.2012.Makna Simbolik Tari Mantang Aghi di Desa Meringsang Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan
- Ratnaningrum, Ika. (2011). Makna Simbolis dan Peranan Tari Topeng Endel. *Jurnal Harmonia*, 11(2), Hlm.125-129
- Rohendi, Tjejep Rohidi.2011.*Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Sahid, Nur.2016.*Semiotika*.Semarang: Gigih Pustaka Mandiri
- Sugiyono.2015.*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*.Bandung: Alfabeta.
- Sulastuti, Katarina Indah. (2017). Tari Bedhaya Ela-Ela: Eksplorasi Kecerdasan TubuhWanita dan Ekspresi Estetika Rasa Dalam Budaya Jawa. *Jurnal Kawistara*, 1(22).Hlm.1-114
- Syarifuddin, D. (2016). Nilai Wisata budaya Seni Pertunjukan Saung Angklung Udjo kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia. *Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure*, 13(2), 53–60.
- Wahyudiarto, Dwi. (2006). Makna Tari Canthangbalung dalam Upacara Gunungan di Kraton Surakarta. *Jurnal Harmonia*, 7(3). Hlm.1-11
- Widyawati, Setya, Daryono, & Nuryanto. (2016). Bentuk dan Struktur Drama Tari Mahakarya Bangun Wonosobo. *Junral Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), Hlm.57-67
- Yetno, P. P. dan. (2015). Eksistensi Seni Pertunjukan Tradisional Kuda Lumping di Desa Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa. *Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, 1(1), 17–28.
- Ylönen, M. E. (2003). Bodily Flashes of Dancing Women: Dance as a Method of Inquiry. *Qualitative Inquiry*, 9(4), 554–568.
<https://doi.org/10.1177/1077800403254223>

LAMPIRAN

Lampiran 1



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 2623/UN37.1.2/DK/2018**

**Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2017/2018**

- Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
- Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Tanggal 7 Maret 2018

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
- PERTAMA** : Menunjuk dan menugaskan kepada:
- Nama : Moh. Hasan Bisri, S.Sn., M.Sn.
NIP : 196601091998021001
Pangkat/Golongan : III/d
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing
- Untuk membimbing mahasiswa menyusun skripsi/Tugas Akhir :
- Nama : VALENTINA LADY PISESHA
NIM : 2501413123
Jurusan/Prodi : Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik
Topik : simbol dan makna gerak tari warak dugder
- KEDUA** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

DITETAPKAN DI : SEMARANG
PADA TANGGAL : 7 Maret 2018

- Tembusan
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
 2. Ketua Jurusan
 3. Petinggal



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP. 196008031989011001

2501413123

... FM-03-AKD-24/Rev. 00 ...

Lampiran 2



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
 Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Telepon +6224-8508010, Faksimile +6224-8508010
 Laman: <http://fbs.unnes.ac.id>, surel: fbs@mail.unnes.ac.id

Nomor : 10382/UN37.1.2/LT/2018 18 September 2018
 Hal : Izin Penelitian

Yth. Ketua Komunitas Tirang Budaya (Bpk Budi Lee)
 Semarang

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Valentina Lady Pishesha
 NIM : 2501413123
 Program Studi : Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (Pendidikan Seni Tari), S1
 Semester : Gasal
 Tahun akademik : 2018/2019
 Judul : Simbol Dan Makna Gerak Tari Warak Dugder

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 19 s.d 30 September 2018.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



a.n. Dekan FBS
 Wakil Dekan Bid. Akademik,

Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum
 NIP. 196107041988031003

Tembusan:
 Dekan FBS;
 Universitas Negeri Semarang



Lampiran 3



TIRANG COMMUNITY
(KOMUNITAS SENIMAN SEMARANG)
Sekretariat : JL.PEMUDA 147, JL.SRIWIJAYA no 29
PHONE : 081326672122.
S E M A R A N G

SURAT KETERANGAN

Nomor: 020/TRS/28/2019

Sehubungan dengan surat dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, Nomor: 10382/UN37.1.2/LT/2018, hal : Izin mengadakan penelitian tertanggal s/d 30 september 2018, maka dengan ini menerangkan bahwa mahasiswi bernama,

Nama : Valentina Lady Pishesha
Nim : 2501413123
Jurusan : Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (Seni Tari)
Judul : Simbol dan Makna Gerak Tari Warak Dugder
Jenjang : S1

Benar telah melakukan penelitian di Komunitas Tirang Kota Semarang pada tanggal 30 september 2018 s/d 27 januari 2019 guna melengkapi penyusunan skripsi berjudul " Simbol dan Makna Gerak Tari Warak Dugder".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana perlunya.

Semarang, 29 Januari 2019

Pimpinan Komunitas Tirang

Bambang B...



Lampiran 4

PEDOMAN PENELITIAN

SIMBOL DAN MAKNA GERAK TARI WARAK DUGDER KOMUNITAS TIRANG BUDAYA SEMARANG

1. Pedoman Observasi

Observasi pada penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana lingkungan yang ada di paguyuban Tirang Budaya Semarang mengenai Tari Warak Dugder, makna simbolik gerak tari Warak Dugder dengan alat berupa buku dan bolpoint untuk mencatat informasi dari narasumber, serta alat bantu *handphone* sebagai alat untuk merekam percakapan antara peneliti dengan narasumber, serta kamera untuk mendokumentasikan foto. Observasi pertama dilakukan pada 10 Januari 2019 pukul 10.00 WIB untuk meminta izin kepada Ketua Paguyuban Tirang Semarang Bapak Budi.

Observasi kedua dilakukan pada tanggal 22 Januari 2019 pukul 10.00 WIB untuk melakukan wawancara berkaitan dengan awal mula berdirinya kelompok / paguyuban Tirang Budaya Semarang dan bentuk pertunjukan. Observasi dilakukan di Paguyuban Tirang Budaya dengan narasumber Bapak Budi selaku ketua kelompok serta Bapak Yoyok dan Endik selaku penata tari Warak Dugder. Hal-hal yang menjadi bahan observasi peneliti :

- a. Kondisi geografis yang meliputi lokasi dan keadaan sekitar paguyuban
- b. Awal pendiri kelompok Tirang Budaya Semarang

- c. Penyajian Tari Warak Dugder yaitu Bentuk meliputi penari, gerak, tema, iringan, tata busana, tata rias, tempat pentas, tata panggung.
- d. Makna Simbolik gerak tari Warak Dugder

2. Pedoman Wawancara

Wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi secara akurat melalui narasumber yang telah dipilih. Peneliti akan melakukan wawancara yang bertujuan untuk mengetahui lebih dalam bagaimana Bentuk Pertunjukan dan simbol serta makna gerak tari Warak Dugder. Peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan alat tulis untuk mencatat informasi dari narasumber dan alat bantu *handphone* sebagai alat untuk merekam percakapan antara peneliti dengan narasumber.

a. Indikator Penelitian

Pelaksanaan wawancara peneliti membatasi masalah data yang meliputi

- 1. Bentuk yang meliputi penari, gerak, tema, iringan, tata busana, tata rias, tempat pentas, tata panggung pada pertunjukan *Ebeg* kelompok Panca Turangga.
- 2. Makna Simbolik gerak tari Warak Dugder

b. Instrumen Wawancara

Agar pelaksanaan penelitian dilapangan berjalan dengan lancar maka penulis menyusun beberapa pertanyaan sebagai berikut.

- 1. Wawancara kepada Bapak Budi selaku Ketua Paguyuban Tirang Budaya Semarang.

- Bagaimana sejarah terciptanya tari Warak Dugder?

Jawab : Kesenian warak Dugder muncul pertamakali pada tahun 1990 saat tumenggung Aryo purboningrat menjabat sebagai walikota semarang. Kesenian warak dugder masih berkembang di kota semarang yang selalu di tampilkan saat perayaan dugderan dan di peringati sehari sebelum datangnya bulan ramadhan . Tari warak dugder memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan masyarakat antara lain berfungsi sebagai hiburan, media komunikasi untuk mengumpulkan masyarakat dan sebagai wadah kegiatan pemuda yang di dalamnya terkandung nilai nilai estetika.

2. Wawancara Siman selaku penari Warak Dugder

- Bentuk Pertunjukan

- Apa saja ragam gerak yang ada pada pertunjukan tari Warak Dugder?

Jawab : Gerak yang digunakan adalah gerak *Onclang depan, Onclang ditempat, Onclang kanan kiri, bermain dengan properti warak, Ogek lambung, Tranjal kanan kiri, Sempok..*

- Properti apa saja yang digunakan pada saat menari?

Jawab : Properti dalam tari Warak dugder adalah warak semacam patung yang terbuat dari kayu atau pring dan kain warna warni kemudian kertas sebagai pendukung yang di buat menyerupai kepala naga dan badan kambing

- Bagaimana penggunaan rias pada pertunjukan tari Warak Dugder?

Jawab : Rias yang digunakan dalam pertunjukan *Ebeg Wadon* adalah rias cantik.

- Bagaimana penggunaan kostum pada pertunjukan tari Warak Dugder?

Jawab : Unsur kostum atau busana dalam pertunjukan tari warak dugder adalah keseluruhan unsur visual yang ada dan digunakan oleh penarinya saat melakukan pertunjukan. Busana Tari warak dugder menggunakan kain warna warni, umbul umbul pelangi dan lima warna kain yang menggambarkan warna warni pelangi menyesuaikan dengan karakter tariannya, namun apabila untuk pentas yang tidak resmi boleh menggunakan kostum warak seperti biasanya.

- Makna Simbolik gerak tari Warak Dugder

- Bagaimana simbol-simbol pada tari Warak Dugder?

Jawab : Simbol-simbol tari Warak Dugder terdapat pada gerak Tari Warak Dugder

3. Wawancara Bapak Gitunk dan Dedi selaku Penata Musik

- Iringan dan gending yang digunakan pada pertunjukan tari Warak Dugder?

Jawab : Musik pengiring yang digunakan dalam Tari Warak Dugder merupakan musik-musik khas *gamelan* Semarang yang menggunakan *jidor* sebagai tambahan yang di gunakan pada tari warak. Karena tari warak ini menceritakan tiga etnis yang berbeda, dimana di dalam nya mencangkup etnik jawa muslim dan cina *tabuhan gamelan* dimainkan

sebelum penari mulai menari sebagai penanda bahwa pertunjukan tari telah di mulai dan sebagai pengiring selama tari berlangsung .

4. Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai bukti dan informasi yang telah didapat peneliti mengenai Makna Simbolik Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang. Dokumentasi dapat diperoleh dari dokumentasi pribadi maupun berupa arsip atau data yang diperoleh dari Paguyuban Tirang Budaya Semarang. Untuk instrumen dokumentasi peneliti akan mengambil gambar mengenai bentuk pertunjukan dan gerak tari pada pertunjukan Tari Warak Dugder.

Lampiran 5

Biodata Penulis



Nama : Valentina Lady Pishesha

NIM : 2501413132

Tempat/Tanggal lahir : Wonosobo, 22 Februari 1995

Alamat : Desa Krajan, Karangmojo. Klego. Boyolali

Jurusan : Seni Drama Tari dan Musik

Prodi : Pendidikan Seni Tari

Riwayat Pendidikan :

1. TK Kemusu
2. SDN Karangmojo
3. SMP Negeri 1 Andong, Boyolali
4. SMA Negeri 1 Andong, Boyolali
5. Universitas Negeri Semarang

Lampiran 6

Biodata Narasumber 1



- Nama Lengkap : Bambang Budiono
- Tempat/Tanggal Lahir : Semarang, 17 Oktober 1969
- Agama : Islam
- Alamat : Perum. Semarang Indah Blok D1/28 Semarang
- Pekerjaan : Seniman
- Riwayat Pendidikan :
1. SD Bedagan Semarang, lulus tahun 1983
 2. SMP Masehi Siang Semarang, lulus tahun 1986
 3. SMEA Purnama Semarang, lulus tahun 1991
 4. STIEPARI Semarang

Lampiran 7**Biodata Narasumber 2**

- Nama Lengkap : Dhanu Prastiyo
- Tempat/Tanggal Lahir : Pati, 12 Februari 1996
- Agama : Islam
- Alamat : Desa Kropak, Rt.06/02, Kecamatan Winong,
Kabupaten Pati
- Pekerjaan : Mahasiswa/Seniman
- Riwayat Pendidikan :
1. TK PGRI Mulad Indra, lulus tahun 2001
 2. SD N 1 Kropak, lulus tahun 2008
 3. SMP N 02 Winong, lulus tahun 2011
 4. SMK N 8 Surakarta, lulus tahun 2014
 5. Universitas Negeri Semarang

Lampiran 8

GLOSARIUM

<i>Bedug</i>	: Alat musik tabuh
<i>Blush On</i>	: Perona pipi
<i>Eye Liner</i>	: Alat yang digunakan untuk mempertegas garis mata
<i>Eye Shadow</i>	: Pewarna yang digunakan untuk merias bagian mata
<i>Foundation</i>	: Cairan berwarna coklat yang digunakan sebagai alas bedak
<i>Gamelan</i>	: Seperangkat alat musik tradisional Jawa
<i>Gejuk</i>	: Gerak kaki pada saat menari
<i>Gendre</i>	: Jenis
<i>Instruksi</i>	: Arahan
<i>Jarik</i>	: Kain bermotif batik
<i>Jidor</i>	: Alat musik tabuh
<i>Lipstrik</i>	: Perona atau pewarna bibir
<i>Lumaksono</i>	: Gerakan berjalan dalam tari
<i>Make-Up</i>	: Alat yang digunakan untuk merias wajah
<i>Nayaga</i>	: Pemain musik Jawa
<i>Ngedril</i>	: Terus menerus/Berulang-ulang
<i>Nyongklak</i>	: Sikap kaki setengah diangkat pada saat menari

<i>Ogek Lambung</i>	: Sikap pinggul ke kanan dan kiri pada saat menari
<i>Onclang</i>	: Gerak kaki bergantian kanan dan kiri pada saat menari
<i>Rapek</i>	: Aksesoris busana tari yang digunakan dengan diikatkan dipinggang
<i>Sampur</i>	: Kain panjang yang digunakan untuk menari
<i>Saron</i>	: Alat musik Jawa
<i>Saxophone</i>	: Alat musik tiup
<i>Semarangan</i>	: Kebudayaan ciri khas daerah Semarang
<i>Sholawatan</i>	: Seruan kepada sang pencipta lewat lagu solawat ber lirik bahasa arab
<i>Sompok</i>	: Gerak tari yang bertumpu pada tangan
<i>Stagen</i>	: Kain panjang yang digunakan untuk melilit jari
<i>Terbang</i>	: Alat musik tabuh
<i>Tranjal</i>	: Gerak kaki pada saat menari
<i>Trecek</i>	: Gerak/langkah kaki kecil-kecil pada saat menari

Lampiran 9

FOTO DOKUMENTASI



Penari Perempuan Warak Dugder
(Sumber: Dokumentasi Penari, 2019)



Penari Laki-Laki Warak Dugder
(Sumber: Dokumentasi Penari, 2019)



Wawancara dengan koreografer tari warak dugder (Bapak Ayok)
(Dokumentasi pribadi, 2019)



Wawancara dengan koreografer tari warak dugder (Bapak Ayok)
(Dokumentasi pribadi, 2019)



Dokumentasi wawancara dengan Bapak Budi
(Dokumentasi pribadi, 2019)



Dokumentasi wawancara dengan Bapak Budi
(Dokumentasi pribadi, 2019)